



**PUITIKA LIRIK LAGU *BARASUARA*
SEBUAH KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh :

NUR ROHMAD PURWITO

13010112130099

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Selalu ada harapan bagi orang yang berdoa dan selalu ada jalan bagi orang yang berusaha”

“Mimpi tidak terwujud melalui sihir, namun dibuktikan dengan keringat, tekad dan kerja keras”

“Hiduplah seakan kau mati besok dan bekerjalah seakan kau akan hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang tiada pernah lelah berdoa.

Adik penulis yang senantiasa menjadikan peyemangat bagi penulis.

Kedua dosen pembimbing yang tanpa beliau skripsi ini tidak akan pernah ada.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar strata atau diploma yang sudah ada di suatu universitas manapun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Nur Rohmad Purwito

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Puitika Lirik Lagu Barasuara Sebuah Kajian Stilistika” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Senin

tanggal : 28 Mei 2018

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.

Laura Andri R.M., S.S., M.A.

NIP 196608151993031001

NIP 197903072006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Puitika Lirik Lagu Barasuara Sebuah Kajian Stilistika” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada

hari : Senin

tanggal : 28 Mei 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ketua :

Dr. M. Abdullah, M.Hum.

NIP 196102101987031003

Anggota I :

Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.

NIP 196103141988031001

Anggota II :

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.

NIP 196608151993031001

Anggota III :

Laura Andri R.M., S.S., M.A.

NIP 197903072006042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 19590307198603100

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Puitika Lirik Lagu Barasuara Sebuah Kajian Silistika”. Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Studi Strata Satu Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit bantuan, petunjuk, saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan nasihat dalam pembuatan skripsi ini;
2. Laura Andri R.M., S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, dorongan, serta semangat dalam pembuatan skripsi ini;
3. Drs Hendarto, selaku dosen wali;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagikan ilmunya, baik secara akademik maupun moral;
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
6. Orang tua penulis, bapak Supriyono dan ibu Sugiyantini serta adik penulis Lathifah, yang telah memberikan perhatian, semangat serta doanya;
7. An Nisaa Fitrianingtyas, yang tiada hentinya memberikan semangat, doa serta bantuannya agar segera menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang telah memberikan *support* dan spiritnya kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Akhir kata, penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan skripsi ini semoga diberikan balasan dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 3 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Landasan Teori	6
1. Struktur Puisi	6
2. Stilistika	7
G. Metode Penelitian	7
1. Pengumpulan Data	8
1. Analisis Data	8
2. Penyajian Hasil Analisis	8
H. Sistematika Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
A. Penelitian Sebelumnya	10
B. Kerangka Teori	12
1. Struktur Puisi	12
a. Struktur Fisik	14
b. Struktur Batin	20
2. Stilistika	21
3. Makna	25
BAB III ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM LIRIK LAGU BARASUARA	26
A. Analisis Struktur Fisik	26
1. Diksi	26
2. Majas	50
a. Majas Perbandingan	50
b. Majas Pertentangan	50
c. Majas Pertautan	50
d. Majas Perulangan	50
3. Versifikasi	60
a. Rima	60
b. Ritma	64
B. Struktur Batin	66
1. Tema	66
2. Amanat	72
BAB IV ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA DALAM LIRIK LAGU BARASUARA	77
A. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada	77
1. Gaya Sederhana	77
2. Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga	79
3. Gaya Bahasa Menengah	82

B. Makna Lirik Lagu	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lirik lagu Api dan Lentera
2. Lirik lagu Sendu Melagu
3. Lirik lagu Menunggang Badai
4. Lirik lagu Mengunci Ingatan
5. Lirik lagu Tarintih
6. Lirik lagu Hagia
7. Lirik lagu Taifun
8. Lirik lagu Bahas Bahasa
9. Lirik lagu Nyala Suara

INTISARI

Purwito, Nur Rohmad. 2018. "Puitika Lirik Lagu Barasudara Sebuah Kajian Stilistika". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Program Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing: I. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum., II. Laura Andri R.M., S.S., M.A.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan. Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi karena lirik lagu adalah bentuk karya sastra yang memiliki unsur pembentuk seperti puisi. Unsur yang terdapat dalam puisi adalah unsur fisik dan unsur batin. Lirik lagu yang dinyanyikan oleh grup band Barasudara dianggap sarat akan makna yang ditampilkan melalui kata dalam tiap baitnya. Permasalahan yang dikaji adalah unsur-unsur pembentuk dalam lirik lagu Barasudara yang dikaji dengan kajian stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi dan menjelaskan makna lirik lagu Barasudara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tahap pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Teknik yang digunakan ialah teknik simak, baca, dengar dan catat. Data dikumpulkan dari sembilan lirik lagu Barasudara dalam album Taifun yang diidentifikasi memiliki kesamaan dengan unsur-unsur yang ada pada puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memahami secara menyeluruh lirik lagu Barasudara dapat dilakukan dengan menganalisis dua unsur pembentuknya. Struktur fisik terdapat diksi yang berupa makna denotatif dan makna konotatif bentuk simbol kosong dan simbol khusus serta terdapat majas dan versifikasi. Struktur batin lirik lagu Barasudara terdapat lirik dengan tema cinta, kritik sosial dan pencarian jati diri, serta lirik lagu Barasudara mengandung amanat berupa nasihat dan motivasi yang ditujukan kepada masyarakat. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik Barasudara berupa gaya bahasa nada sederhana, gaya bahasa nada mulia dan bertenaga dan gaya bahasa nada menengah.

Kata Kunci : Lirik lagu, struktur puisi, stilistika

ABSTRACT

Purwito, Nur Rohmad. 2018. "The Poetic of Barasuara Song Lyrics". Essay Undergraduate programs in Science of Indonesian Literature Faculty of Humanities, Diponegoro University Semarang. Adviser I : Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum., II. Laura Andri R.M., S.S., M.A.

Poetry is one of the forms of the works of art of imaginative literature who prefers the sound, the form of and also the meaning of which want to be transmitted. The song lyric can be classified as poetry because the song lyric having elements forming like poetry. The element in a poetry is a physical and inner. The song lyric that sung by group band Barasuara considered laden the meaning that shown by words in every bit of the song. The problems studied were forming element in the Barasuara song lyric with study stylistics. The purpose of this study is to describe poetry element and the meaning of Barasuara song lyric.

The method that use to this study is describe method. The collection of data using literature study. A technique that is used is book study, read, listen and note. Data were collected from nine Barasuara song lyric that identified have in common with the elements in the poetry.

The results showed that in order to thoroughly understand the Barasuara song lyric can be done by analyzing two constituent elements. In the physical element there is the choice of words in the form denotative and connotative meaning empty symbol (blank symbol) and special symbol (private symbol), figure of speech and versification. Of the inner structure there have been instances of lyrics with the theme of love, criticism as well as social and a personal quest to know, and having the message of advice and motivation to the community. Style of language that exist in the Barasuara song lyrics is simple style tone language, powerful style tone language and medium style tone language.

Key Words : Song lyrics, poetry structure, stylistics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah bentuk karya seni, wujud dari sebuah kreativitas dan gagasan yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia. Sebagai karya seni, sastra memiliki keindahan bahasa dan kedalaman pesan. Bahasa dalam karya sastra merupakan unsur penting sebagai alat penyampai pesan pengarang kepada pembaca, tetapi karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Aspek pesan yang terkandung dalam karya sastra juga dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pengajaran. Teeuw (1984:18) menjelaskan bahwa “sastra merupakan ekspresi seseorang untuk menuangkan gagasannya melalui tulisan dan diciptakan untuk dinikmati, dipakai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”, oleh karena itu sebagai pembaca masyarakat hendaknya dapat mengambil manfaat yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak hanya sekedar menikamatinya saja.

Menurut Najid (2003:12), genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra imajinatif ialah sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang. Karya sastra yang termasuk dalam sastra imajinatif adalah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi), sedangkan sastra non imajinatif adalah sastra yang diciptakan berdasarkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya yang dituangkan dengan gaya sastra atau dengan imajinasi. Sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Salah satu bentuk karya sastra

imajinatif adalah puisi. Waluyo (2002:1) menjelaskan “puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias”. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan. Puisi merupakan seni tertulis yang menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya.

Lirik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra karena lirik memiliki unsur-unsur pembentuk yang kurang lebih sama dengan puisi. Soedjiman (1993:47) mengungkapkan bahwa “lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya”. Istilah lirik selain sebagai karya sastra (puisi) yang berupa curahan perasaan pribadi, juga sebagai susunan kata sebuah nyanyian. Salah satu lirik lagu yang memiliki kualitas estetik adalah lirik lagu grup band *Barasuara*.

Barasuara merupakan sebuah grup musik indie asal Indonesia yang berdiri pada tahun 2012. Band ini beranggotakan Iga Massardi, TJ Kusuma (gitar), Gerald Situmorang (bass), Marco Steffiano (drum), Asteriska (vokal), dan Puti Chitara (vokal). Terbentuk pada tahun 2012, grup band ini merilis album pertamanya pada tahun 2015 yang berjudul *Taifun*. Tanggal 22 Oktober 2015 mereka mengadakan konser tunggal yang bertajuk “Konser *Taifun*” di Jakarta untuk memperkenalkan album perdana mereka yang berjudul *Taifun*. Album tersebut terdapat sembilan lagu, kesembilan lagu yang tersedia ditulis dengan lirik ber bahasa Indonesia yang terdengar seperti bait sajak dan puisi dan cenderung sastra dan bermakna luas. Sejalan dengan Iga Massardi yang menyatakan

bahwa proyek musik yang mereka buat akan mengusung konsep "menjadi sebenarnya orang Indonesia", artinya mereka akan selalu membuat lagu dengan lirik bahasa Indonesia. Penggunaan lirik bahasa Indonesia juga bertujuan agar lagu yang mereka bawakan punya koneksi yang langsung ke pendengar dan band.

Kehadiran *Barasuara* dengan album perdana *Taifun*, bukan saja menarik dari segi musikalitas, tetapi konten yang mereka bawakan menjadi magnet tersendiri. *Barasuara* menyuguhkan konten beragam yang memiliki makna berlapis. Misal lagu “Hagia”, dengan lirik repetitif lagu itu membawa pesan soal keberagaman umat beragama, isu yang selalu menjadi persoalan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui bait pertama dalam lirik lagu “Hagia” yaitu “sempurna yang kau puja dan ayat-ayat yang kau baca, tak kurasa berbeda kita bebas untuk percaya”.

Musikalitas lagu-lagu *Barasuara* mengedepankan ritme dan energi yang menerjang adrenalin, dengan lirik yang bercerita tentang memori, semangat dan kemerdekaan pikiran. Mereka melagukan lirik dan musik yang cerdas, aransemen musiknya dibuat fisik karena energi aransemen terutama pada segi ritme memang ditujukan supaya bisa ada kontak dengan gerak fisik para pemainnya. Musik *Barasuara* membuat pendengar berfikir apa makna dari lagu-lagu mereka, beberapa lagu mereka memiliki tempo yang begitu menghentak bahkan semenjak instrumen pertama dibunyikan. Seolah ada sumbu semangat yang terbakar saat mendengarkan dentuman drum dan tarikan gitar yang menggebu. Terlebih dengan lirik yang memiliki kedalaman makna, seperti pada lagu “Api dan Lentera” dengan salah satu lirik yang berbunyi “lepaskan rantai yang membelenggu, nyalakan api dan lenteramu”, semakin membuat lagu-lagu dalam album *Taifun* cocok didengarkan jika kita butuh dorongan dan motivasi.

Musik mereka terasa kaya dan unik karena musik mereka adalah bentuk daur ulang dari nafas *psychedelic*, *rock*, *folk*, *blues* dan *jazz* yang mana genremusik tersebut adalah latar belakang para personil *Barasuara*. Selain memiliki ciri dan keunikan dalam musiknya, *Barasuara* juga memiliki ciri ketika di atas panggung. Mereka selalu tampil eksplosif dan meledak-ledak di atas panggung, seolah dalam lagu-lagu mereka memiliki energi yang memberikan suntikan semangat dan kekuatan untuk mereka. Mereka juga memiliki ciri dalam hal berpenampilan, sang vokalis Iga Massardi misalnya, di setiap *Barasuara* sedang manggung atau konser dia selalu menggunakan baju batik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu band *Barasuara* dalam album *Taifun* dengan menggunakan kajian stilistika yang berfokus pada puitika atau unsur pembentuk puisi dalam lirik lagu *Barasuara*, gaya bahasa lirik lagu *Barasuara* dan makna lirik lagu *Barasuara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah puitika yang terdapat dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*?
- b. Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*?
- c. Bagaimanakah makna dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengungkapkan puitika yang terdapat dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*.
- b. Mengungkapkan gaya bahasa dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*.

c. Mengungkapkan makna yang terdapat dalam lirik lagu album Taifun *Barasuara*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang teori stilistika dengan objek sebuah lagu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pembaca pada umumnya dan terhadap komunitas sastra pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain: (1) bagi guru atau dosen hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang pendekatan stilistika sebagai bahan pembelajaran yang menarik, (2) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bandingan untuk penelitian sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang lirik lagu *Barasuara* dalam album *Taifun* ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sebagian besar atau hampir seluruh data-data yang diperoleh berdasarkan dari kepustakaan, baik berupa bahan tertulis, maupun *audio visual*. Objek material penelitian ini adalah lirik lagu band Barasuara dalam album *Taifun* yang terdiri atas sembilan lagu berbahasa Indonesia. Berikut ini sembilan judul lagu band Barasuara dalam album *Taifun* yang penulis jadikan data : “Api dan Lentera”, “Bahas

Bahasa”, “Hagia”, “Nyala Suara”, “Mengunci Ingatan”, “Menunggang Badai”, “Sendu Melagu”, “Taifun”, dan “Tarintih”. Adapun objek formal yang utama adalah puitika dan makna yang terdapat dalam lirik lagu band Barasuara yang ditinjau dengan kajian stilistika.

F. Landasan Teori

1. Struktur Puisi

Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual.

Hasanuddin (2012:28) mengemukakan bahwa :

“sajak dalam struktur puisi sebagai karya sastra tentulah menggunakan bahasa sebagai mediumnya, maka hal pertama dan utama yang mendasari penciptaan sajak adalah penggunaan sarana berbahasa dengan mengikuti konvensi bahasa”.

Konvensi bahasa yang digunakan penyair inilah nantinya yang akan mengalirkan satuan arti yang dilambangkan, emosi, serta tema yang hendak dicuatkan penyair. Struktur fisik puisi terdiri atas : diksi, majas dan versifikasi. Struktur batin puisi terdiri atas : tema dan amanat.

Pradopo (2005:140) menyebutkan bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan (1) mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dar alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang.

2. Stilistika

Hartoko (1986:138) mengemukakan bahwa “stilistika adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari gaya (*style*)”. *Style* dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu (Satoto, 1995:36).

Teori stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreativitas yang dinilai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan pada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang memikat dan memukau. Aplikasi dari teori stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keahlian penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Ratna (2009:53) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptis ini penulis gunakan untuk mengungkapkan struktur puisi dalam lirik lagu *Barasuara*. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

a. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu Barasuara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dengan teknik simak, baca, dengar dan catat.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis parafrase, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengurai kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata) yang lain. Diharapkan dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menganalisis data dan mengetahui puitika dan makna yang terdapat dalam lirik lagu Barasuara.

c. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis disajikan secara deskriptif analisis, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif, semata-mata hanya mendasarkan pada data, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan potret fenomena penelitian bahasa yang sesungguhnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat (4) bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, analisis data, dan penutup.

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini, yang meliputi pengertian lirik, pengertian stilistika, pengertian unsur struktural puisi, dan pengertian makna.

Bab III berupa analisis data penelitian, yaitu analisis unsur puitika lirik lagu Barasuara yang berupa uraian analisis unsur fisik dan analisis unsur batin, yang terdapat pada lirik lagu *Barasuara*.

Bab IV berupa analisis gaya bahasa dan analisis makna yang terdapat pada lirik lagu *Barasuara*.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan penelitian lirik lagu *Barasuara*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat dua subbab, yaitu subbab penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian sebelumnya berisi beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan kajian serta objek yang akan penulis teliti. Subbab kerangka teori berisi pemaparan beberapa teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur puisi, teori stilistika dan teori makna.

A. Penelitian Sebelumnya

Pertama, dilakukan oleh Pramudya Adhi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta (2011) dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lagu Ngelmu Pring Karya Rap Rotra”, hasil dari penelitian tersebut terdapat tiga dimensi nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu *Ngelmu Pring*, yaitu : (1) dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia, terdiri atas nilai kesederhanaan, nilai kejujuran serta nilai tanggung jawab. (2) dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain, terdiri atas nilai kebersamaan dan nilai saling menghormati sesama. (3) dimensi nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri atas nilai berserah diri, merupakan perwujudan pengabdian manusia terhadap Sang Pencipta.

Kedua, dilakukan oleh Aprilia Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012) dengan judul “Nilai Moral dalam Lirik Lagu *Lihat Dengar Rasakan dan Ulurkan Tanganmu* Karya Sheila On 7”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain : (1) nilai moral dalam lirik lagu *Lihat, Dengar, Rasakan dan Ulurkan Tanganmu* karya Sheila On 7 yaitu, (a) moral berke-Tuhanan, terdiri atas berdoa,

syukur dan ikhlas. (b) moral individu, terdiri atas ikhtiar, sabar dan optimis. (c) moral sosial, terdiri atas moral terhadap keluarga, moral terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dan moral dalam kehidupan berbangsa. (2) pesan nilai moral dalam lirik lagu Lihat, Dengar, Rasakan dan Ulurkan Tanganmu karya Sheila On 7 berperan sebagai media informasi dalam proses pendidikan yang sesungguhnya merupakan proses pewarisan budaya di mana pendidikan bukanlah sekedar menyampaikan sejumlah pengetahuan melainkan menginternalisasikan nilai-nilai yang dianggap baik dan menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat.

Ketiga, dilakukan oleh Suyanto Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (2008) dengan judul “Unsur Intrinsik Lirik Lagu Campur Sari: Suatu Tinjauan Stilistika”. Hasil penelitian tersebut memaparkan unsur intrinsik yang ditinjau dengan kajian stilistika yaitu salah satu puisi yang hadir dalam lagu adalah lirik lagu. Seperti halnya puisi, lirik lagu berwujud visual unsur intrinsik, yaitu persajakan, diksi, citraan, dan sarana retorika.

Keempat, dilakukan oleh Fitriah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (2009) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Balada-balada W.S. Rendra: Kajian stilistika genetik”. Hasil penelitian tersebut memaparkan gaya bahasa khususnya dalam enam balada W.S. Rendra yang dicuplik dari dua buku kumpulan sajak, yaitu Balada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. Masing-masing balada tersebut adalah Balada Kasan dan Patima, Balada Petualang, Balada Terbunuhnya Atmo Karpo, Rick dari Corona, Nyanyian Angsa, dan Khotbah. Balada-balada tersebut dianggap mewakili balada klasik, balada romantis, dan balada modern. Gaya bahasa dalam balada-balada W.S. Rendra meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Gaya bunyi pada umumnya mempergunakan orkestrasi telefoni. Gaya kata yang dominan berupa perbandingan dan

metafora. Gaya kalimat dan wacana yang dominan berupa repetisi dan paralelisme. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya yaitu terletak pada puisi. Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti, jika Fitriah memaparkan gaya bahasa dalam balada-balada W.S. Rendra meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana.

Kelima, dilakukan oleh Saiful Munir Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan *Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S : Kajian Stilistika*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu : (1) terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yang berfungsi untuk mengintensifkan makna, sapaan, dan menguatkan latar tokoh dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. (2) majas yang terdapat dalam kumpulan *Puisi Nyanyian Dalam Kelam* terdiri atas majas perbandingan, majas metafora, majas perumpamaan, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoke, dan majas alegori.

B. Kerangka Teori

1. Struktur Puisi

Terdapat beberapa jenis sastra, salah satunya adalah puisi. Aminuddin (1995:76) mengemukakan bahwa :

“secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *peom* atau *poerty* ‘membuat atau pembuatan’, karena lewat puisi seseorang telah menciptakan dunianya sendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik itu fisik atau batiniah”.

Selain itu, puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampain untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi, tentang keindahan, angan-angan dan harapan.

Menurut Pradopo (2005:7) puisi adalah suatu karya yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi, panca indra dalam suasana yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan pada para penikmatnya. Aminuddin (2008:136) juga berpendapat bahwa puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun, yang merupakan unsur-unsur terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Menurut Pradopo (2005:118) karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang terdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat dan saling bergantung. Ratna (2006:88) menyatakan bahwa “*structural* secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *structura* yang berarti bentuk atau bangunan”, sedangkan Nurgiantoro (2005:37) menyatakan “struktural mempunyai istilah lain yaitu strukturalisme yang berarti paham mengenai unsur-unsur struktur itu sendiri dan hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya”.

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan atau deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung

dalam struktur itu. Konsep dasar yang menjadi ciri khas dari teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam karya sastra itu sendiri merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Herman J. Waluyo berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, majas dan versifikasi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas: tema dan amanat (2002: 28).

a. Struktur Fisik Puisi

Menurut Aminudin (2008:134) struktur fisik puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur-unsur tersebut meliputi diksi, majas, dan versifikasi. Struktur fisik puisi merupakan salah satu yang dapat diamati secara visual, karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan pikiran pembaca. Struktur batin puisi akan sulit dipahami sebelum memahami struktur fisik puisi terlebih dahulu, maka dari itu struktur fisik dibahas terlebih dahulu.

1) Diksi

Menurut Nurgiyantoro (2010:290) diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tersebut tentunya melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek ketepatan dan efek keindahan. Efek itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis karya sastra yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna,

pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan diksi.

Karya sastra khususnya puisi, penyair menulis puisi menggunakan pilihan kata-kata yang cermat dan sistematis, sampai mendapatkan diksi yang tepat. Menurut Aminuddin (1995:78) “diksi adalah pilihan kata-kata yang tepat dan selaras yang memiliki efek keindahan, dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh apa yang diharapkan”. Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya bunyi, ritma dan irama, kedudukan kata itu ditengah kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan teks puisi. Menentukan kata-kata pilihan dalam diksi harus bersifat puitis artinya kata tersebut harus mempunyai efek keindahan, dan berbeda dengan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Majas

Majas atau juga disebut gaya bahasa adalah penggunaan bahasa atau kata secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu untuk menambah nilai estetik dan kepuistisan. Menurut Aminuddin (2008:144) “majas adalah bahasa atau kata yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna”. Untuk mengetahui majas pembaca harus menafsirkan kiasan atau lambang yang dibuat oleh penyair. Tujuan dari penggunaan kiasan atau lambang untuk menciptakan efek lebih beragam, efektif, sugestif dalam bahasa puisi. Perlambangan atau kiasan juga

digunakan oleh penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana puisi menjadi lebih jelas. Sehingga dapat menggugah pembaca.

Pradopo (2003:62) mengemukakan bahwa jenis majas meliputi perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke (synecdoche). Nurgiyantoro (2005:298) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pemajasan yang banyak digunakan pengarang adalah simile, metafora, dan personifikasi. Selain itu, gaya pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, lliperbola, dan paradoks. Sementara itu, menurut Waluyo (1994:84) jenis-jenis majas adalah metafora, perbandingan (simile), personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

Tarigan (2009:6) menyebutkan ada sekitar enam puluh majas yang termasuk kedalam empat kelompok. Empat kelompok majas tersebut adalah majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perulangan.

Berdasarkan klasifikasi jenis majas menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa jenis majas ada bermacam-macam dan masing-masing ahli membuat klasifikasi yang berbeda-beda. Jenis majas yang akan digunakan dalam kajian teori ini meliputi repetisi, epizeuksis, anafora, mesodiplosis, aliterasi, asonansi, personifikasi, antitesis, zeugma, silepsis, paradoks, klimaks, hipalase, dan polisindeton.. Berikut pembahasan mengenai jenis majas tersebut.

(a) Aliterasi

Aliterasi adalah majas repetisi yang berupa pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata.

(b) Anafora

Anafora adalah majas repetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

(c) Antitesis

Antitesis adalah majas pengungkapan dengan menggunakan kata-kata berlawanan arti satu dengan yang lainnya.

(d) Asonansi

Asonansi adalah majas perulangan yang berupa perulangan vokal pada suatu kata atau beberapa suku kata.

(e) Epizeuksis

Epizeuksis adalah majas perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

(f) Hipalase

Hipalase adalah majas yang berupa sebuah pernyataan yang menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata yang lain.

(g) Klimaks

Klimaks adalah majas yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan atau semakin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.

(h) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah majas repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

(i) Paradoks

Paradoks adalah majas berupa pernyataan yang mengandung kontras atau pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran.

(j) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda-benda dengan manusia yang memiliki sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan seperti yang dimiliki dan dialami manusia.

(k) Polisindeton

Polisindeton adalah majas yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung.

(l) Repetisi

Repetisi merupakan majas pengulangan kata, frase, klausa yang sama dalam suatu kalimat.

(m) Silepsis

Silepsis adalah penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

(n) Zeugma

Zeugma adalah silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.

3) Versifikasi

Versifikasi terdiri atas rima dan ritma. Marjorie Boulton dalam H. J. Waluyo menyebutkan rima sebagai *phonetic form* (2002:90). Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Herman J. Waluyo (2002:12) mengemukakan bahwa persamaan bunyi yang berulang dapat menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata.

Menurut Waluyo (2002:84) “ritma berasal dari bahasa Yunani dari kata *rheo* yang berarti gerakan-gerakan yang teratur, terus menerus dan tidak putus-putus”, sedangkan Slamet Muljana (dalam Waluyo, 2002:84) menyatakan bahwa “ritma merupakan bunyi rendah-tinggi, panjang-pendek, keras-lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang, sehingga membentuk keindahan”.

Ritma adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi. Ada juga yang menggunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lain, karena diharapkan penepatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan teks. Pemotongan-pemotongan baris dalam teks menjadi frase yang berulang-ulang merupakan unsur yang memperindah puisi tersebut (Waluyo, 2002:42).

Ritma terdapat onomatope (tiruan bunyi), bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi ritma tidak khusus persamaan bunyi

atau dalam istilah tradisional disebut sajak, sedangkan rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas.

Pengulangan bunyi pada puisi dimaksudkan untuk membentuk musikalitas. Sehingga puisi menjadi merdu saat dibaca, untuk pengulangan bunyi, penyair juga mempertimbangkan kelanjutan bunyi. Menggunakan cara ini, bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun mungkin pada kata-kata atau ungkapan. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fiksi. Menurut Richards (dalam Waluyo, 1994:106) menyatakan bahwa makna atau struktur batin dengan istilah hakekat puisi ada dua unsur, yaitu tema (*sense*) dan amanat (*intension*). Kedua unsur tersebut menyatu dalam penyampaian bahasa.

1) Tema

Menurut Richards (dalam Waluyo, 1994:106) tema dalam karya sastra adalah penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus berhubungan dengan penyairnya, dengan konsepnya yang terimajinasikan. Tema bersifat khusus, tetap objektif, lugas, dan berhubungan dengan arti karya sastra. Tema merupakan ungkapan yang berasal dari diri penyair, masyarakat,

atau keadaan penyair saat menulis puisi, yang merupakan pokok pikiran atau pokok persoalan, sehingga menjadi landasan utama penciptaan puisi.

2) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema puisi. Amanat merupakan dorongan penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang di ungkapkan oleh penyair. Amanat adalah keseluruhan makna yang terdapat pada puisi, makna puisi yang dirasakan atas ide pokok yang disampaikan penyair, namun amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Penafsiran puisi akan berbeda dikarenakan sikap dan pengalaman pembaca yang mempengaruhi pemaknaan. Meskipun amanat ditentukan oleh cara pandang pembaca, tetapi amanat tidak lepas dari tema dan isi puisi yang disampaikan oleh penyair. Tinjauan terhadap sebuah puisi yang terdiri dari struktur batin dan fisis ini, dapat disimpulkan bahwa kedua unsur ini sangat berkaitan erat.

2. Stilistika

Ratna (2009:3) mengemukakan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Teori stilistika adalah kajian tentang analisis yang berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa. Aminuddin (1995:42) menjelaskan stilistika merupakan wujud kongkret pemaparan teks sastra yang dihubungkan dengan cara pengarang dalam mengekspresikan gagasannya.

Stilistika menurut Kridalaksana (1993:157) adalah “ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan”. Hartoko (1986:138) mengemukakan bahwa stilistika adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari gaya (*style*). *Style* dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu (Satoto, 1995:36). Gaya (*style*) menurut Hartoko dibedakan menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis:

- a. Stilistika deskriptif memandang gaya (*style*) sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Dalam pandangan ini pengarang membangkitkan beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sistem bahasa yang bersangkutan.
- b. Stilistika genetis (stilistika individual) memandang gaya (*style*) sebagai suatu ungkapan yang khas (pribadi). Melalui analisis yang terperinci (motif, diksi) terhadap sebuah karya sastra dapat dilacak visi batin seorang pengarang, cara ia mengungkapkan sesuatu.

Teori stilistika menjabarkan tentang analisis yang berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa. Tanda-tanda stilistika dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat,

dan (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:280).

Teori stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksploitasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreativitas yang dinilai sebagai bakat. Oleh sebab itu, penghargaan paling tinggi diberikan pada penulis yang mempunyai kemampuan menggunakan bahasa dengan gaya yang memikat dan memukau. Aplikasi dari teori stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keahlian penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

Stilistika lahir akibat adanya asumsi bahwa perasaan mempunyai peranan penting dalam karya sastra. Aminuddin (1995:46) mengartikan stilistika ialah studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan, pengkaji perlu juga memahami gambaran objek atau peristiwa, gagasan, ideologi, yang terkandung dalam karya sastranya. Pengertian yang lebih luas sesungguhnya stilistika juga diperlukan bagi ilmu humaniora pada umumnya. Dikaitkan dengan masyarakat kontemporer, di dalamnya terjadi perkembangan berbagai aspek kehidupan secara dinamis khususnya sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi, stilistika memasuki hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia, Ratna (2009:1).

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada

bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Slamet Muljana dalam Rachmad Djoko Pradopo (1993:2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lainnya.

Keraf (2002:115) mengategorikan gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung didalamnya.

Keraf (2002:121) mengemukakan bahwa “gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana”. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Nada pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu

tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Gaya bahasa dari sudut pandang nada dibagi atas tiga jenis, yaitu :

b. Gaya Bahasa Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, ajakan dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

c. Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

d. Gaya Bahasa Menengah

Gaya bahasa menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

C. Makna

Makna pada lirik lagu adalah arti yang muncul oleh bahasa yang disusun menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan hanya arti bahasa melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi atau perjanjian yang bersangkutan.

Menurut Riffatere dalam Pradopo konvensi tersebut berupa ketidaklangsungan ekspresi pengarang yaitu berupa permainan bahasa untuk menyatakan suatu pengertian atau hal tertentu namun dengan menunjuk arti lain (1995:111).

Dapat disimpulkan bahwa makna lirik lagu adalah arti yang terkandung di dalam sebuah karya lagu yang memiliki maksud sebenarnya dan maksud tambahan, sehingga menghasilkan pesan atau gagasan ide secara keseluruhan dari lagu tersebut.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM LIRIK LAGU *BARASUARA*

Lirik lagu yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan karya kelompok musik *Barasuara*. Lirik lagu tersebut dianalisis secara struktural yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini juga membahas makna lirik lagu *Barasuara*. Analisis data selengkapnya dapat dilihat pada paparan berikut ini.

D. Analisis Struktur Fisik

Berikut ini hasil penelitian struktur fisik lirik lagu *Barasuara*.

1. Diksi

Diksi yang digunakan dalam lirik lagu *Barasuara* menggunakan kata-kata yang puitis sehingga mempunyai efek keindahan. Pemilihan kata puitis dalam lirik lagu tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dari isi lirik lagu kepada pendengar. Penggunaan kata-kata puitis terdapat dalam beberapa lirik lagu yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu lirik lagu yang berjudul “Api dan Lentera”, “Bahas Bahasa”, “Hagia”, “Nyala Suara”, “Mengunci Ingatan”, “Menunggang Badai”, “Sendu Melagu”, “Taifun”, dan “Tarintih”.

Sebelum melakukan analisis, untuk mempermudah dalam memahami lirik digunakan pembacaan heuristik dan hermanitik. Penggunaan lapis arti pun dianggap menjadi yang paling mudah, hal ini dikarenakan pemaknaan lirik secara lebih lengkap dengan membuat sebuah lirik dengan bahasa yang padat menjadi sebuah prosa yang lebih jelas menceritakan isi lirik. Kegiatan memprosakan lirik tersebut disebut parfrase.

a. Api dan Lentera

*Sampaikan mereka bara dan suara
Sampaikan mereka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menunggu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan menari, kan berlari*

*Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu*

*Sampaikan mereka bara dan suara
Sampaikan mereka bara dan suara*

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu
Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu*

*Kita kan pulang dengan waktu yang terbang
Dan kenangan yang berjalan bersama*

Parafrase lirik “Api dan Lentera” di atas sebagai berikut :

Sampaikan(lah kepada) mereka bara (api) dan suara(mu), sampaikan(lah kepada) mereka bara (api) dan suara(mu), (semua telah) berlalu, lalu kini kau menunggu (waktu yang tepat untuk berbicara), serap seram (yang ada) di pundakmu, lambat laun kan menari,(dan) kan berlari

Memori (ingatan) yang dulu kau hapuskan akan berlari (pergi menghilang), saranku (sekarang) kau berhenti (untuk) menyiksa diri(mu), (dan) waktu yang akan mengobatimu (mengobati rasa sakitmu), (dan) yang kau perlu(kan adalah) kau mendewasakan (dirimu) itu

Sampaikan(lah kepada) mereka bara (api) dan suara(mu), sampaikan(lah kepada) mereka bara (api) dan suara(mu)

Lepaskan(lah) rantai yang membelenggu(yang mengikatmu), (dan) nyalakan(lah bara) api dan lenteramu, lepaskan(lah) rantai yang membelenggu(yang mengikatmu), (dan) nyalakan(lah bara) api dan lenteramu

(sekarang) Kita kan (kembali) pulang dengan waktu yang (telah) terbang, dan kenangan yang (akan) berjalan (mengikuti) bersama (dirimu)

(1) *Sampaikan mereka **bara dan suara**
Sampaikan mereka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menunggu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan **menari**, kan berlari
(Api dan Lentera)*

Lirik (1) terdapat penggunaan kata yang bermakana konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada kata *bara dan suara*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:139) *bara* memiliki arti barang sesuatu (arang) yang terbakar dan masih berapi, namun dalam lirik lagu tersebut kata *bara* digunakan sebagai pengganti kata semangat dan keberanian seseorang yang digambarkan seperti bara yang berarti semangat atau keberanian seseorang tersebut panas berkobar-kobar seperti bara api yang mana *bara* pada lirik di atas ditujukan kepada masyarakat.

Suara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1343) memiliki arti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, namun dalam lirik lagu tersebut kata *suara* diartikan sebagai suatu pemikiran, pendapat atau ide seseorang. Pilihan kata tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah pemikiran, pendapat atau ide yang dimiliki agar diutarakan kepada khalayak umum atau masyarakat. Penggunaan kata *bara dan suara* pada lirik tersebut bertujuan untuk membuat lirik lebih indah dan membuat lirik memiliki kedalaman makna. Selain itu penggunaan kata tersebut juga

dipilih untuk memberikan efek bunyi eufoni berupa asonansi vokal *a* pada kata *merka, bara* dan *suara*.

Lirik (1) juga terdapat penggunaan kata bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada lirik *serap seram dipundakmu, lambat laun kan menari kan berlari*. Maksud dari lirik tersebut adalah menggambarkan sebuah bulu kuduk manusia yang dapat berdiri tetapi bukan karena rasa takut, melainkan bulu kuduk tersebut dapat berdiri kerana rasa keberanian dan semangat yang dibaratkan seperti *bara*.

(2) *Memori yang dulu kau hapuskan akan **berlari**
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan **mengobatimu**
Yang kau perlu kau mendewasakan diri
(Api dan Lentera)*

Lirik (2) terdapat kata *berlari* yang bermakna konotatif bentuk simbol kosong (*blank symbol*) yang terdapat pada baris pertama lirik di atas. Kata *berlari* dalam lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah kenangan atau *memori* yang ingin dilupakan oleh tokoh. *Memori* yang ingin dilupakan oleh tokoh digambarkan seolah-olah dapat berlari seperti manusia. Selain itu juga terdapat kata bermakna denotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) yaitu kata *mengobatimu* pada baris ketiga lirik tersebut. Kata *mengobatimu* pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah *waktu* yang menjadi obat. Maksud dari lirik tersebut adalah seiring dengan berjalannya waktu rasa sakit yang kita alami perlahan akan hilang, jadi yang menjadi obat kesedihan atau rasa sakit hati adalah waktu bukan obat yang sesungguhnya.

(3) *Lepaskan **rantai** yang membelenggu
Nyalakan **api** dan **lenteramu**
(Api dan Lentera)*

Lirik (3) terdapat penggunaan kata konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada kata *rantai*, *api* dan *lentera*. Kata *rantai* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1143) memiliki arti tali dari cincin yang berkaitan terbuat dari logam, tetapi pada lirik di atas kata *rantai* digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa takut yang dialami oleh tokoh dalam lirik tersebut, yaitu rasa takut untuk menyuarakan *bara dan suaranya* kepada khalayak umum atau masyarakat. Kata *api* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013 : 46) berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar sedangkan *lentera* berarti lampu kecil bertutup kaca. Kata *api* dan *lentera* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa keberanian dan semangat yang dimiliki tokoh dalam lirik. Arti kata *api* dan *lentera* pada lirik di atas memiliki makna yang hampir sama dengan kata *bara* pada bait pertama lirik lagu. Penggunaan kata *api dan lentera* adalah bentuk penegasan dari kata *bara*. Berawal dari *bara* lalu menjadi *api* dan kemudian menjadi *lentera*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebuah rasa semangat dan keberanian pada diri tokoh dalam lirik dan juga memiliki makna yang sama dan saling berhubungan.

(4) *Kita kan pulang dengan waktu yang terbuang
Dan kenangan yang **berjalan** bersama
(Api dan Lentera)*

Lirik (4) terdapat penggunaan kata bermakna konotatif bentuk simbol kosong (*blank symbol*) pada kata *berjalan*. Makna kata *berjalan* pada lirik tersebut

digunakan untuk mengungkapkan sebuah *kenangan* yang selalu mengiringi tokoh kemanpun dia pergi seolah-olah kenangan tersebut ikut berjalan mendampingi.

b. Sendu Melagu

*Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia siakan*

Sendu melagu

*Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu*

Sendu melagu, sendu melagu

Parafrase lirik “Sendu Melagu” tersebut sebagai berikut :

Semua (kenangan) yang kau rindu(kan), semua (kenangan itu telah) menjadi abu, (sekarang) langkahmutak berkawan, (karena langkahmu) kau telah sia siakan.

Waktu (dahulu) yang kau tahu, waktu (dahulu) yang (telah) berlalu, (dalam)Ingatmu kau (sedang) merayu, (tetapi dalam) ingatnya kau (telah) berlalu.

Sendu (yang) melagu, sendu (yang) melagu

(5) *Semua yang kau rindu
Semua menjadi **abu**
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia-siakan
(Sendu Melagu)*

Lirik (5) terdapat penggunaan kata bermakna denotatif bentuk simbol kosong (*blank symbol*) pada kata *abu* dan *langkahmu*. Kata *abu* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:4) berarti sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami

pembakaran lengkap. Kata *abu* pada lirik di atas memiliki makna denotatif yang menggambarkan sebuah kenangan yang telah sirna dan hanya meninggalkan sisa yang diibaratkan seperti sebuah abu. Kata *langkahmu* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah langkah atau perbuatan yang telah dilakukan oleh sang tokoh pada lirik tersebut. Maksud kata *langkahmu* pada lirik tersebut adalah sebuah perbuatan menyakiti perasaan seseorang yang dicintai oleh sang tokoh pada lirik tersebut dan setelah itu pergi meninggalkannya. *Sendu*

(6) *Waktu yang kau tahu*
Waktu yang berlalu
*Ingatmu kau **merayu***
*Ingatnya kau **berlalu***

***Sendu melagu**, sendu melagu*
(Sendu Melagu)

Lirik (6) terdapat kata *merayu* dan *berlalu* yang bermakna denotatif bentuk simbol kosong (*blank symbol*). Kata *merayu* pada lirik tersebut merupakan bentuk lain dari pengungkapan kata *waktu*, yaitu masa dimana mereka sedang menjalin kasih asmara yang indah. Kata *berlalu* pada lirik tersebut merupakan bentuk lain dari pengungkapan kata *langkahmu*. Kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah kepergian tokoh dalam lirik yang pergi meninggalkan sang pujaan hatinya. Pilihan kata tersebut digunakan untuk membuat lirik lebih indah. Selain itu penggunaan kata tersebut juga dipilih untuk memberikan efek bunyi eufoni berupa asonansi vokal *u* pada kata *kau tahu*, *berlalu*, *kau merayu* dan *kau berlalu*.

Selain itu pada lirik (6) juga terdapat kata bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada lirik *sendu melagu*. Kata *sendu* pada lirik tersebut merupakan bentuk ungkapan dari kata *langkah* pada lirik sebelumnya. Kata *sendu*

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1285) berarti rasa pedih dan pilu. Kata *sendu* pada lirik tersebut memiliki arti suatu kesedihan yang dialami oleh tokoh dalam lirik tersebut. Kesedihan yang dialami oleh tokoh dalam lirik adalah sebuah kesedihan yang disebabkan karena sang tokoh telah mengambil *langkah* yang salah. *Barasuara* memilih kata ini agar lirik lagunya lebih estetik, karena jika kata *sendu* pada lirik tersebut diganti dengan kata sedih maka lirik lagunya akan terkesan biasa saja. Sedangkan kata *melagu* dalam arti yang sebenarnya adalah menyanyikan lagu, namun pada lirik tersebut *melagu* digunakan untuk mengungkapkan sebuah *sendu* atau rasa sedih yang seolah seperti sedang *melagu* atau menyanyikan lagu. Maksudnya adalah rasa sedih yang dialami oleh tokoh dalam lirik selalu terngiang sepanjang dalam pikirannya seolah seperti sebuah lantunan lagu. Penggunaan kata tersebut juga digunakan untuk memberikan efek eufoni agar sesuai dengan lirik sebelumnya.

c. **Menunggang Badai**

*Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersarang, lara bersarang*

*Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantaskau berseru*

Parafrase lirik “Menunggang Badai” tersebut sebagai berikut :

Di dalam(hati)mu (ada rasa) dendam (yang sangat) parah (yang) bersarang, (dan dendammu itu membuat rasa) perih (yang) mencekam (di dalam hati), (rasa)perih (yang begitu)mencekam, (dan rasa) perih(mu itu seolah sedang) bersulang,

(rasa)perih (yang seolah sedang)bersulang, (dan membuat rasa) lara (yang) bersarang (dalam hatimu), (rasa) lara (yang) bersarang (dalam hatimu).

(di)dalam peraduan (rasa) dendammu (sedang) melagu, (di) dalam perasaan (hatimu rasa) diammu (sedang) memburu, (di) dalam kesunyian (rasa) gerammu bertalu(-talu), (dan di) dalam keraguan lantaskau berseru (tentang perasaanmu).

(7) *Didalammu dendam parah bersarang*
***Perih mencekam**, perih mencekam*
***Perih bersulang**, perih bersulang*
***Lara bersarang**, lara bersarang*
(Menunggang Badai)

Lirik (7) terdapat penggunaan kata bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada lirik *perih mencekam*, *perih bersulang* dan *lara bersarang*. Kata *mencekam* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:251) berarti memegang erat-erat dengan cakar (kuku) atau tangan, namun kata *mencekam* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa perih atau sakit hati yang mencekam sang tokoh yang membuatnya semakin merasa sakit. Pilihan kata ini juga digunakan untuk memberikan penekanan makna yang lebih terhadap kata *perih*.

Kata *bersulang* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013 : 1350) berarti saling memberikan minuman atau beradu paruh (seperti burung merpati). Kata *bersulang* pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah rasa *perih* atau saki hati yang dialami oleh sang tokoh seperti sedang saling beradu seperti sebuah minuman. Kata tersebut juga menggambarkan bahwa rasa *perih* yang dialami tokoh dalam lirik begitu banyak, karena kegiatan *bersulang* pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Kata *bersarang* pada baris pertama lirik di atas menggambarkan sebuah rasa dendam atau kebencian yang dimiliki oleh tokoh dalam lirik tersebut yang bersarang atau menempati di dalam dirinya. Terdapat rasa dendam atau kebencian dalam diri tokoh yang teramat sangat kepada orang lain, hal tersebut dijelaskan dengan kata *parah* yang terdapat dalam lirik tersebut. Pilihan kata tersebut umumnya ditujukan kepada hewan tetapi *Barasuara* menggunakan pilihan kata tersebut untuk membuat lirik lagunya menjadi lebih estetik. Pilihan kata tersebut digunakan untuk memberikan efek bunyi kakafoni berupa aliterasi konsonan *h*, *m* dan *g*.

**(8) *Dalam peraduan dendammu melagu*
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantas kau berseru
(*Menunggang Badai*)**

Lirik (8) merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Baris pertama terdapat kata *melagu* yang memiliki arti sedang menyanyikan sebuah lagu, tetapi kata *melagu* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa dendam yang tak kunjung berhenti yang seolah-olah seperti sedang benyanyi di dalam diri kita. Maksudnya adalah rasa *dendam* yang dirasakan oleh sang tokoh dalam lirik selalu dirasakan setiap saat seperti sebuah lagu yang terus menerus tanpa henti yang disebabkan karena rasa *dendam* yang begitu dalam. Kata tersebut dipilih untuk memberikan makna yang lebih tentang rasa *dendam* dalam lirik lagu tersebut.

Baris kedua terdapat kata *memburu* yang memiliki arti mengejar atau hendak menangkap sesuatu yang biasanya digunakan kepada binatang, namun kata *memburu*

pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang berdiam tetapi dalam diamnya tersebut dia seolah-olah seperti sedang mencari sesuatu yang ingin ia tangkap. Kata tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan makna dari rasa *diam* itu sendiri dan juga untuk membuat sebuah pola persajakan.

Baris ketiga lirik tersebut terdapat kata *bertalu* yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1385) memiliki arti terus-menerus tiada henti-hentinya, tetapi kata *bertalu* pada lirik di atas digunakan untuk menggambarkan sebuah rasa *geram* atau marah yang tiada henti-hentinya, yang mana rasa *geram* atau marah yang dirasakan oleh sang tokoh merupakan akibat dari rasa *dendam* atau benci yang dimilikinya. Dia merasa marah karena dalam hidupnya dipenuhi oleh kebencian-kebencian dan membuat dirinya sakit hati. Pilihan kata tersebut juga digunakan untuk memberikan efek bunyi eufoni vokal *u* pada lirik *dendammu melagu, diammu memburu, gerammu bertalu* dan *kau berseru*.

d. Mengunci Ingatan

*Sembuhkan lukamu yang membiru
Serpihan hatimu yang berdebu*

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

*Mengunci ingatanmu
Menahan masa lalu
Memori yang membisu
Harapan yang berdebu*

Sembuhkan lukamu, serpihan hatimu

Parafrase lirik “Mengunci Ingatan” tersebut sebagai berikut :

Sembuhkan(lah) lukamu yang (telah berwarna) membiru (itu), (dan juga) Serpihan (kecil) hatimu yang (kotor) berdebu (itu), (di) pagimu yang terluka, (dan) malammu yang (terasa) menyiksa, (karena) hal yang ingin kau lupa(kan), justru semakin nyata (dalam ingatanmu).

(dengan) Mengunci ingatanmu, (membuatmu) menahan masa lalu (yang ingin kau lupakan), (dan) memori yang (diam) membisu, (membuat) harapan yang (jadi) berdebu.

Sembuhkan(lah) lukamu (itu), (yang membuat) serpihan (di) hatimu.

(9) *Sembuhkan lukamu yang membiru*
Serpihan hatimu yang berdebu
(Mengunci Ingatan)

Lirik (9) baris kedua merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Terdapat kata *serpihan* pada lirik tersebut yang digunakan untuk menggambarkan sebuah *hati* atau perasaan tokoh dalam lirik hancur berkeping-keping menjadi sebuah *serpihan*. Perasaan tokoh yang hancur tersebut merupakan akibat dari sebuah *luka* yang sedang dialami oleh sang tokoh dalam lirik.

Selain itu juga terdapat kata *berdebu*. Umumnya kata *berdebu* digunakan untuk menunjukkan sesuatu benda yang kotor karena terkena debu. Makna kata *berdebu* pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah *hati* yang kotor, yang dimaksud dengan kotor adalah sebuah kenangan masa lalu yang menyakitkan atau sebuah *luka*. Penggunaan kedua kata pada lirik tersebut digunakan untuk memberikan efek bunyi efonik berupa asonansi vokal *u* yang terdapat pada kata *lukamu, membiru, hatimu* dan *berdebu*.

(10) ***Pagimu yang terluka***
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata
(Mengunci Ingatan)

Lirik (10) baris pertama dan kedua merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Maksud dari baris pertama lirik tersebut adalah mengungkapkan sebuah perasaan yang terluka di kala pagi hari yang disebabkan karena *luka* yang dialami oleh tokoh dalam lirik tersebut. Sedangkan maksud dari baris kedua lirik tersebut adalah mengungkapkan sebuah perasaan yang tersakiti karena *luka* yang dialami sang tokoh saat malam hari.

(11) ***Mengunci ingatanmu***
Menahan masa lalu
Memori yang membisu
Harapan yang berdebu
(Mengunci Ingatan)

Lirik (11) baris ketiga dan keempat merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Baris ketiga lirik tersebut mengungkapkan sebuah *memori* atau kenangan yang ingin dilupakan oleh tokoh dalam lirik tersebut tetapi kenangannya tersebut justru berdiam diri di dalam tubuh sang tokoh atau telah terkunci yang diibaratkan dengan kata *membisu*. Sedangkan maksud dari lirik baris keempat adalah mengungkapkan sebuah harapan yang sia-sia yang diibaratkan dengan kata *berdebu*. Penggunaan kata *membisu* dan *berdebu* pada lirik tersebut digunakan untuk memberikan efek bunyi efonik vokal *u* yang terdapat dalam kata *ingatanmu*, *masa lalu*, *membisu* dan *berdebu*.

e. **Tarintih**

*Keras serapah dari semua yang kau tahu
Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku
Tak engkau ingat tajam hujam aksaramu
Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahuku*

*Bertabur buih air mata yang terluka
Belati itu belati tebar pedih tebar pedih
Berbunga bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih redam sedih*

*Terlambatkan sudah, terlambatkan sudah
Surga di telapak kakimu*

Parafrase lirik “Tarintih” tersebut sebagai berikut :

(begitu) Keras (sumpah) serapah dari semua (hal) yang kau tahu (ibuku), apapun yang (a)kan kamu cari (itu) adalah bisikanku (perkataanmu anakmu), (apakah) tak engkau ingat (menusuk) tajam (dan) hujam aksaramu (perkataanmu), (dan apakah) tak kau tahu (dan) tak kau mau (semua lelahmu kau) sandarkan dibahuku.

Bertabur buih(-buih) air mata (karena hati) yang terluka, Belati itu belati (tajam yang) tebar pedih (dan) tebar pedih, (hatiku) Berbunga bungaketika lihatmu (masih) ada, (lalu aku) menari-nari (dan) merintih redam (semua rasa) sedih redam (semua ras) sedih.

Terlambatkan sudah (bagiku untuk meminta ampun kepadamu ibu), terlambatkan sudah (bagiku untuk meminta ampun kepadamu ibu), (karena) surga (berada) di telapak kakimu (ibu).

(12) *Keras **serapah** dari semua yang kau tahu
Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku
Tak engkau ingat **tajam-hujam aksaramu**
Tak kau tahu tak kau mau sandarkan di bahuku
(Tarintih)*

Lirik (12) terdapat kata yang bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*) pada kata *serapah* dan *tajam-hujam aksaramu*. Kata *serapah* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013 : 1283) memiliki arti sumpah atau kutuk. Kata *serapah* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah ucapan atau perkataan dari seseorang ibu yang ditujukan kepada anaknya yang mana perkataan ibunya tersebut merupakan perkataan yang *keras* yang seolah-olah seperti sedang menyumpahi atau mengutuk anaknya. Seorang ibu pada lirik tersebut ditunjukkan dengan kata *kau* yang terdapat pada baris pertama lirik tersebut. Pilihan kata *serapah* tersebut juga digunakan untuk membuat sebuah makna lain pada lirik tersebut, yaitu untuk menunjukkan seorang ibu yang sedang marah kepada anaknya, karena ketika marah biasanya seorang ibu akan berkata-kata keras kepada anaknya seolah seperti sedang menyumpahi.

Baris ketiga lirik (12) terdapat kata *tajam-hujam aksaramu*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:29) kata *aksara* memiliki arti huruf. Kata *aksara* pada lirik di atas juga digunakan untuk mengungkapkan sebuah ucapan atau perkataan seorang ibu yang menyakitkan dan membuat sang anak merasa sakit hati. Hal tersebut dipertegas dengan kata *tajam-hujam* yang digunakan untuk mengungkapkan bahwa perkataan atau ucapan yang dikeluarkan ibunya kepada dirinya begitu menyakitkan. Kata *tajam-hujam* merupakan sebuah bentuk kata ulang berubah bunyi yang memiliki arti menusuk dengan tajam.

(13) ***Bertabur buih air mata yang terluka
Belati itu belati tebar pedih tebar pedih
Berbunga-bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih redam sedih***

Lirik (13) merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Baris pertama lirik di atas menggambarkan seseorang yang sedang menangis dan seolah-olah air matanya bertaburan. Baris ketiga lirik di atas terdapat kata *berbunga-bunga* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:215) berarti bahagia. Kata *berbunga* pada lirik tersebut juga digunakan untuk menunjukkan sebuah ekspresi perasaan senang atau bahagia sang anak pada saat ibunya masih ada.

Baris keempat lirik di atas terdapat kata *menari* dan *merintih*. Kata *menari* memiliki arti memainkan sebuah tari, namun pada lirik tersebut kata *menari* memiliki arti yang lain, yaitu memiliki arti sebagai sebuah ungkapan dari lirik sebelumnya, yaitu *berbunga-bunga ketika lihatmu ada* atau ungkapan rasa bahagia di saat ibu tokoh dalam lirik masih ada atau masih hidup. Sedangkan kata *merintih* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1303) memiliki arti mengerang karena kesakitan. Kata *merintih* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah perasaan sedih dan sakit hati karena kehilangan seorang ibu.

f. Hagia

*Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya*

*Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami
Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami*

Parafrase lirik “Hagia” tersebut sebagai berikut :

(begitu) Sempurna (kepercayaan) yang kau puja, dan ayat-ayat (kitab suci) yang kau baca, tak kurasa (kepercayaan dan kitab-kitab itu) berbeda, (karena) kita bebas untuk (memilih dan) percaya (terhadap kepercayaan-kepercayaan tersebut).

(karena) Seperti kamipun (para tuhan) mengampuni (setiap orang) yang bersalah kepada kami, (karena) seperti kamipun (para tuhan) mengampuni (setiap orang) yang bersalah kepada kami.

(14) ***Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya
(Hagia)***

Baris pertama dan kedua lirik (14) merupakan lirik bermakna denotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Baris pertama lirik di atas terdapat kata *puja* dan pada baris kedua terdapat kata *ayat-ayat*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1112) *puja* memiliki arti upacara penghormatan kepada dewa-dewa. Kata *puja* pada lirik di atas digunakan untuk menggambarkan sebuah kepercayaan atau agama yang dianut oleh tokoh dalam lirik tersebut. Kepercayaan yang dianut tokoh lirik tersebut memiliki sifat *sempurna* dan juga memiliki kitab suci yang digambarkan dengan kata *ayat-ayat*, karena *ayat-ayat* merupakan bagian dari sebuah kitab suci suatu agama.

(15) ***Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami
Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami
(Hagia)***

Lirik (15) merupakan lirik bermakna denotatif bentuk simbol khusus (*private simbol*). Terdapat kata *kami* pada lirik tersebut yang digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka pada lirik tersebut adalah para Tuhan dari setiap kepercayaan yang diceritakan pada lirik tersebut. Lirik tersebut juga terdapat kata *mengampuni* dan *bersalah* yang digunakan sebagai penguat makna kata *kami*. Kata *bersalah*

menggambarkan tentang manusia atau umat yang memiliki kesalahan atau dosa dan kata *mengampuni* menggambarkan bahwa para Tuhan dari setiap kepercayaan itu dapat mengampuni para umatnya yang besalah atau berdosa.

g. Taifun

*Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti berlari
Tawamu lepas dan tangis kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri*

Semua harap yang terucap kan kembali

*Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu
Kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu*

Parafrase lirik “Taifun” tersebut sebagai berikut :

Di dalam hidup (yang kita jalani ini) ada saat (dimana) untuk, berhati-hati (dalam melangkah) atau berhenti (dalam) berlari, (dan) tawamu (akan begitu) lepas dan tangis (akan) kau redam, di dalam (sebuah) mimpi (indah) yang kau simpan sendiri.

Sumpah serapah yang (telah) kau ucap tak (akan) kembali, (tetapi) semua harap yang terucap kan kembali.

Saat kau (bisa) menerima (keadaan) dirimu dan berdamai dengan (keadan) itu, (lantas) kau (bisa) menari dengan waktu tanpa (ada rasa) ragu yang membelenggu (dirimu).

(16) *Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti **berlari**
Tawamu lepas dan **tangis** kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri
(Taifun)*

Lirik (16) terdapat kata *berlari* yang bermakna konotatif bentuk simbol kosong (*blank symbol*). Kata *berlari* memiliki arti berjalan dengan kecepatan tinggi atau

kencang. Kata *berlari* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah langkah yang diambil oleh tokoh dalam lirik untuk menjalani kehidupan. Makna dari kata tersebut juga berhubungan dengan kata *berhati-hati* pada lirik tersebut. Kedua pilihan kata tersebut digunakan untuk memberikan sebuah nasihat kepada tokoh dalam lirik agar berhati-hati dalam mengambil sebuah langkah dalam menjalani hidup.

Baris ketiga lirik di atas terdapat kata *tawa* dan *tangis*. Kata *tawa* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa bahagia kala sang tokoh memilih langkah yang tepat dalam perjalanan hidupnya. Penggunaan kata tersebut dipilih sebagai ekspresi rasa kebahagiaan, karena ketika sedang bahagia orang biasanya akan tertawa lepas untuk mengekspresikan kebahagiaannya. Sedangkan kata *tangis* memiliki arti sebuah rasa sedih yang diungkapkan dengan keluarnya air mata dan juga suara. Kata *tangis* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa sedih kala sang tokoh salah dalam mengambil langkah dan kesedihannya tersebut membuatnya sampai menangis. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk ekspresi kesedihan, karena biasanya orang akan menangis di saat dia merasa sedih.

(17) *Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu*
Kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu
(*Taifun*)

Lirik (17) terdapat kata *menari* yang bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Kata *menari* memiliki arti sedang memainkan sebuah tari namun pada lirik tersebut kata *menari* digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa bahagia yang teramat sangat dan digambarkan seolah seperti sedang menari ria. Rasa

bahagia tersebut timbul akibat dari keberhasilan sang tokoh dalam menghadapi segala masalah dan cobaan dalam hidupnya yang diungkapkan dengan lirik *saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu.*

h. Bahas Bahasa

*O itu tak kau lihat tak kau ragu
Peluh dan peluru hujam memburu
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Lidan kian berlari tanpa henti
Tanpa disadari tak ada arti
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela*

Parafrase lirik “Bahas Bahasa” di atas sebagai berikut :

O (informasi) itu tak kau lihat (dulu dan) tak kau ragu (kebenarannya), (informasi itu bagai sebuah) peluh dan peluru (yang berbahaya) hujam (dan) memburu, bahasamu (itu hanya) bahas bahasanya (saja), (tanpa kau) lihat kau (sedang) bicara dengan siapa, (tanpa kau) lihat kau (sedang) bicara dengan siapa.

Lidan kian (berbicara seperti sedang) berlari tanpa henti, tanpa disadari (ucapanmu itu) tak ada arti, bahasamu (itu hanya) bahas bahasanya (saja), (tanpa kau) lihat kau (sedang) bicara dengan siapa, (tanpa kau) lihat kau (sedang) bicara dengan siapa.

Makna-makna (yang terdapat) dalam aksara (ucapanmu itu), makna mana yang (akan) kita bela, makna-makna(yang terdapat) dalam aksara (ucapanmu itu), makna mana yang (akan) kita bela.

(18) *O itu tak kau lihat tak kau ragu*
Peluh dan peluru hujam memburu
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
(Bahas Bahasa)

Baris kedua dan ketiga lirik (18) merupakan bentuk simbol khusus (*private symbol*) bermakna konotatif. Baris pertama terdapat kata *peluru* yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1105) kata *peluru* memiliki arti barang tajam pengisi patrun atau yang dilepaskan dengan senjata api. Kata *peluru* pada lirik tersebut digunakan untuk melambangkan bahaya cepatnya informasi tersebar yang mampu membunuh intelektual seseorang karena memperoleh informasi yang salah. Kata tersebut dipilih karena *peluru* memiliki sifat digunakan untuk membunuh atau menyakiti korbannya sehingga *Barasudara* menggunakan kata tersebut sebagai gambaran dari makna lirik tersebut.

Baris ketiga lirik diatas terdapat kata *bahasa*. *Bahasa* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:98) merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Kata *bahasa* pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah ucapan seseorang atau informasi. Kata tersebut dipilih agar lirik tersebut menjadi lebih estetis, karena jika kata tersebut diganti dengan kata *ucapan* maka lirik lagu tersebut akan menjadi rancu.

(19) ***Lidan kian berlari tanpa henti***
Tanpa disadari tak ada arti

*Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa
(Bahas Bahasa)*

Baris pertama lirik (19) merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Terdapat kata berlari dalam lirik tersebut yang digunakan untuk mengungkapkan tokoh dalam lirik yang sedang berbicara kemana-mana tanpa arah dan tujuan. Kata tersebut juga dipilih untuk memberikan efek bunyi eufoni vokal *i* yang terdapat pada kata *berlari, henti, disadari* dan *arti*.

(20) ***Berlabuh lelahku dikelambu jiwamu
Berlabuh lelahku dikelambu jiwamu
(Bahas Bahasa)***

Lirik (20) merupakan lirik bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Terdapat kata *dikelambu* yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:651) *kelambu* adalah tirai dari kain kasa untuk mencegah nyamuk. Kata *dikelambu* pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah tempat yang digunakan untuk bernaung, yaitu tempat yang digunakan untuk melepas semua rasa lelah yang dirasakan oleh sang tokoh. Pilihan kata tersebut digunakan untuk memberikan efek bunyi eufoni vokal *u* yang terdapat pada kata *lelahku, dikelambu* dan *jiwamu*.

i. Nyala Suara

*Baramu padam
Baramu padam
Lara menyala
Tanpa suara*

Bara dalam sekam, bara dalam sekam

Bara dalam sekam, bara dalam sekam

Kala merdeka

Ada suara

Riak melebur

Peluh mambaur

Karam dalam diam

Parafrase lirik “Nyala Suara” tersebut sebagai berikut :

Baramu (di dalam hati) padam, baramu (di dalam hati) padam(rasa), (dan) Lara (rasa sakit hati) menyala (didalam hatimu), tanpa (ada) suara.

(seperti) Bara dalam sekam, (seperti)bara dalam sekam, (seperti) bara dalam sekam, (seperti) bara dalam sekam.

Kala (dirimu) merdeka (atau bebas), ada suara (yang keluar dari dirimu), riak(pun) melebur(dengan suara itu),dan) peluh (juga ikut) mambaur.

(suaramu sekarang) Karam dalam diam, karam (begitu) dalam, karam (begitu) dalam.

(21) ***Baramu padam***
Baramu padam
Lara menyala
Tanpa suara
Bara dalam sekam
(Nyala Suara)

Lirik (21) terdapat kata *bara*, *menyala* dan *sekam* yang bermakna konotatif bentuk simbol khusus (*private symbol*). Kata *bara* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:139) memiliki arti barang sesuatu (arang) yang terbakar dan masih berapi. Kata *bara* pada lirik lagu tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah tujuan, pemikiran atau sebuah ide. Kata *nyala* memiliki arti cahaya yang keluar dari api. Kata *menyala* pada lirik lagu tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah perasaan kecewa atau sakit hati yang timbul. Sedangkan kata *sekam* menurut *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia (2013:1245) memiliki arti kulit padi, namun kata *sekam* pada lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah tempat.

2. Majas

Lirik *Barasuara* terapat beberapa jenis majas di dalamnya. Majas-majas yang terapat dalam lirik *Barasuara* dapat dilihat pada analisis berikut :

a. Majas Perbandingan

(1) Personifikasi

*Memori yang dulu kau hapuskan akan **berlari***
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu
(Api dan Lentera)

Personifikasi pada lirik tersebut terapat pada penggunaan kata *berlari*.

Kata *berlari* digunakan sebagai perumpamaan sebuah *memori* yang dapat *berlari* seperti manusia. Maksudnya adalah menggambarkan sebuah ingatan atau kenangan yang pergi atau hilang dari pikiran tokoh dalam lirik.

*Dalam peraduan dendammu **melagu***
*Dalam perasaan diammu **memburu***
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantaskau berseru
(Menunggang Badai)

Personifikasi pada lirik tersebut terapat pada penggunaan kata *melagu* dan *memburu*. pada bait kedua lirik tersebut. Terdapat perumpamaan sebuah rasa *dendam* yang diibaratakan dapat *melagu* atau menyanyikan lagu seperti halnya manusia dan terapat perumpamaan sebuah rasa *diam* yang diibaratakan dapat *memburu* atau mengejar yang mana hal tersebut merupakan suatu hal atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia. Majas tersebut digunakan untuk

mengungkapkan makna dari lirik tersebut dengan cara membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kemiripan sifat yang dapat menggambarkan makna dari lirik tersebut.

*Lidah kian **berlari** tanpa henti
Tanpa disadari tak ada arti
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
(Bahas Bahasa)*

Personifikasi pada lirik tersebut terdapat pada kata *berlari*. Kata *berlari* pada lirik tersebut mengibaratkan sebuah *lidah* yang sedang berlari seperti manusia. Majas tersebut digunakan untuk mengungkapkan yang memiliki kemiripan sifat.

b. Majas Pertentangan

(1) Antitesis

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau **lupa**
Justru semakin **nyata**
(Mengunci Ingatan)*

Antitesis pada lirik tersebut terdapat pada kata *lupa* dan *nyata*. *Lupa* dan *nyata* adalah dua hal yang berbeda atau bertentangan. Penggunaan majas tersebut bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang bertentangan atau tidak selaras, yaitu tentang *lupa* dan *nyata*.

(2) Hipalase

*Bertabur buih air mata yang **terluka**
Belati itu belati tebar pedih tebar pedih
Berbunga bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih redam sedih
(Tarintih)*

Hipalase pada lirik tersebut terdapat pada kata *air mata yang terluka*. Kata *terluka* akan lebih tepat jika diganti dengan mengalir, karena *air mata* memiliki sifat dapat mengalir melalui wajah manusia. Majas tersebut digunakan untuk memberikan makna yang tersirat pada lirik tersebut

(3) Klimaks

Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata
(Megunci Ingatan)

Klimaks pada lirik tersebut terdapat pada kata *pagimu* dan *malammu*. *Pagi* dan *malam* merupakan sebuah satuan waktu yang berurutan, dimulai dari pagi-siang-sore lalu malam. Kata *pagi* terdapat pada baris pertama bait kedua lirik yang kemudian pada baris kedua kata *pagi* mengalami peningkatan waktu menjadi *malam*. Majas tersebut digunakan untuk menunjukkan sebuah latar waktu pada lirik tersebut.

(4) Paradoks

Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti berlari
Tawamu lepas dan tangis kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri
(Taifun)

Paradoks pada lirik tersebut terdapat pada kata *tawa* dan *tangis*. Kata *tawa* dan *tangis* sejatinya merupakan dua hal yang berbeda dan saling betentangan, tetapi kedua kata tersebut mengandung kebenaran atau benar-benar terjadi dalam lirik tersebut. Kata *tawa* pada lirik tersebut menggambarkan sebuah rasa gembira atau sukacita sedangkan kata *tangis* menggambarkan sebuah rasa sedih yang

sedang dialami oleh sang tokoh. Majas tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna dari lirik dengan cara memberikan sebuah konflik atau petentangan dalam lirik tersebut.

(5) Silepsis

*Sampaikan mereka bara dan suara
Sampaikan mereka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menunggu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan menari, kan berlari
(Api dan Lentera)*

Silepsis pada lirik tersebut terdapat pada baris *sampaikan mereka bara dan suara*. Lirik tersebut terdapat penggunaan kata *sampaikan* untuk kata *bara* dan *suara*, yang mana *bara* dan *suara* adalah dua jenis hal yang berbeda. *Bara* adalah barang sesuatu yang terbakar dan masih berapi, sedangkan *suara* adalah bunyi yang keluar dari mulut manusia. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap hal yang ingin disampaikan dalam lirik tersebut, yaitu tentang *bara* dan *suara*.

(6) Zeugma

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan **api** dan **lenteramu**
(Api dan Lentera)*

Zeugma pada lirik tersebut terdapat pada kata *api* dan *lentera*. *Api* dan *lentera* sejatinya dua hal saling berhubungan atau bisa dibilang sama. *Api* adalah cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar sedangkan *lentera* adalah sebuah lampu kecil yang menggunakan api sebagai komponen untuk memancarkan cahayanya. Kata *api* dan *lentera* pada lirik tersebut menimbulkan sebuah kerancuan dikarenakan arti atau fungsi kedua kata tersebut hampir sama dan

seharusnya dapat dihilangkan salah satu. Majas zeugma pada lirik tersebut digunakan untuk memberikan penegasan terhadap kata *bara* yang terdapat pada lirik tersebut.

c. Majas Pertautan

(1) Polisindeton

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan **api** dan **lenteramu**
(Api dan Lentera)*

Polisindeton pada lirik tersebut terdapat pada kata *api dan lenteramu*. Kata *api dan lentera* mengandung makna yang sejajar, yaitu *api* memiliki arti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar, dan *lentera* adalah sebuah lampu kecil yang menggunakan api sebagai komponen untuk memancarkan cahayanya. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk menyatakan sebuah hal yang sama namun menggunakan kata yang berbeda.

(2) Paralelisme

*Waktu yang kau tau
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu
(Sendu Melagu)*

Paralelisme pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *waktu yang* pada baris pertama dan kedua lirik di atas. Majas ini digunakan untuk memberikan penekanan tentang hal penting yang terdapat dalam lirik tersebut.

d. Majas Perulangan

(1) Aliterasi

*Dalam **pe**raduan dendammu melagu
Dalam **pe**rasaan diammu memburu*

Dalam *kesunyian* gerammu bertalu
Dalam *keraguan* lantaskau berseru
(Menunggang Badai)

Aliterasi pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan konsonan *pe-* dan *ke-* pada bait kedua. Konsonan *pe-* mengalami pengulangan pada kata *peraduan* dan *perasaan* yang terletak pada baris pertama dan kedua, sedangkan konsonan *ke-* mengalami pengulangan pada kata *kesunyian* dan *keraguan* yang terletak pada baris ketiga dan keempat. Majas ini digunakan untuk memberikan efek keindahan bunyi lirik tersebut.

Mengunci ingatanmu
Menahan masa lalu
Memori yang membisu
Harapan yang berdebu
(Mengunci Ingatan)

Aliterasi yang terdapat pada lirik tersebut berupa pengulangan konsonan *me-* pada kata *mengunci* dan *menahan* yang terletak pada baris pertama dan kedua bait keempat lirik tersebut. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk memberikan bunyi yang indah dalam lirik tersebut.

(2) Anafora

Dalam *peraduan* dendammu *melagu*
Dalam *perasaan* diammu *memburu*
Dalam *kesunyian* gerammu bertalu
Dalam *keraguan* lantaskau berseru
(Menunggang Badai)

Anafora yang terdapat pada lirik tersebut adalah pengulangan kata *dalam* pada setiap awal bait kedua lirik tersebut. Pengulangan kata *dalam* pada setiap awal bait tersebut berfungsi untuk membuat efek nyaman dalam pengucapan lirik tersebut.

*Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
(Bahas Bahasa)*

Anafora yang terdapat pada lirik *tersebut* berupa pengulangan kata *makna* pada setiap awal baris lirik. Pengulangan kata tersebut digunakan untuk membuat sebuah efekirama pada lirik tersebut.

(3) Asonansi

*Sampaikan merka bara dan suara
Sampaikan merka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menungguu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan menari, kan berlarii
(Api dan Lentera)*

Majas asonansi pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan vokal *a* yang mengalami pengulangan pada akhir kata di baris pertama dan kedua bait pertama lirik, pengulangan vokal *u* yang mengalami pengulangan pada akhir kata di baris ketiga bait pertama lirik, dan pengulangan vokal *i* yang mengalami pengulangan pada akhir kata di baris kelima bait pertama lirik tersebut. Pengulangan vokal tersebut digunakan untuk memberikan efek suasana sangat merdu akibat dari persamaan bunyi tersebut.

*Waktu yang kau tahuu
Waktu yang berlaluu
Ingatmu kau merayuu
Ingatnya kau berlaluu
(Sendu Melagu)*

Asonansi pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan bunyi *u* yang terdapat pada setiap akhir baris pada bait kedua lirik tersebut. Penggunaan majas tersebut memberikan efek bunyi yang sama pada lirik tersebut dan ini digunakan

untuk memberikan penegasan terhadap hal yang sedang dibicarakan dalam lirik tersebut, yaitu tentang *waktu* dan *ingat*.

Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya
(Hagia)

Asonansi pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan vokal *a* pada setiap akhir baris bait pertama lirik tersebut. Penggunaan majas ini bertujuan untuk memberikn efek bunyi irama lirik lagu yang tegas.

Baramu padam
Baramu padam
Lara menyal
Tanpa suara
(Nyala Suara)

Majas yang terdapat pada lirik tersebut adalah majas asonansi. Asonansi tersebut terdapat pada pengulangan vokal *a* pada baris ketiga dan keempat bait pertama dan baris pertama dan kedua bait kedua lirik tersebut. Majas tersebut digunakan untuk memberikan sebuah penegasan terhadap hal yang sedang dibicarakan dalam lirik tersebut.

Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
(Bahas Bahasa)

Asonansi pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan vokal *a* yang terletak pada setiap akhir baris bait ketiga lirik tersebut. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap hal yang sedang dibicarakan.

(4) Epizeuksis

Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu
(Sendu Melagu)

Epizeuksis pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *waktu* dan *ingatan* pada awal baris bait kedua lirik tersebut. Majas tersebut digunakan untuk memberikan penekanan terhadap hal dipentingkan atau menjadi pokok dari pada lirik tersebut, yaitu tentang *waktu* dan *ingatan*.

Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersarang, lara bersarang
(Menunggang Badai)

Epizeuksis pada lirik tersebut terdapat pada penggunaan kata *perih* dan *lara*. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap hal yang dipentingkan pada lirik tersebut, yaitu tentang rasa *perih* dan *lara* yang dialami oleh tokoh dalam lirik. Hal tersebut juga berpengaruh menjadikan bunyi lirik menjadi lebih indah.

Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
(Bahas Bahasa)

Epizeuksis pada lirik tersebut terdapat pada kata *makna*. Penggunaan majas tersebut berfungsi untuk memberikan sebuah penekanan terhadap *makna* pada lirik tersebut sehingga kata *makna* pada lirik tersebut diulang beberapa kali.

Makna pada lirik tersebut menggambarkan sebuah arti atau maksud dari sebuah perkataan seseorang.

(5) Mesodiplosis

*Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu **kau** merayu
Ingatnya **kau** berlalu
(Sendu Melagu)*

Mesodiplosis pada lirik tersebut terdapat pada kata *kau* yang diulang berturut-turut di tengah-tengah baris lirik tersebut, yaitu pada baris ketiga dan keempat. Majas ini digunakan untuk mempertegas hal ingin dibicarakan, yang mana dalam lirik tersebut majas mesodiplosis digunakan untuk mempertegas tokoh *kau* pada lirik.

(6) Repetisi

*Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersarang, lara bersarang
(Menunggang Badai)*

Repetisi pada lirik tersebut terdapat pada baris kedua, ketiga, dan keempat bait pertama lirik tersebut, yaitu pengulangan kata *perih mencekam, perih bersulang* dan *lara bersarang*. Repetisi pada lirik tersebut digunakan sebagai penekanan akan rasa perih dan lara yang dirasakan oleh tokoh dalam lirik tersebut.

*Terlambatkah sudah, terlambatkah sudah
Surga di telapak kakimu
(Tarintih)*

Repetisi pada lirik tersebut terdapat pada baris pertama bait ketiga lirik tersebut, yaitu terdapat pengulangan kata *terlambatkah sudah*. Repetisi pada lirik tersebut digunakan untuk memberikan penegasan terhadap sebuah pernyataan tokoh dalam lirik tersebut.

3. Versifikasi

a. Rima

Lirik lagu *Barasuara* dalam Album *Taifun* mempunyai persamaan dalam hal rima. Lirik lagu *Barasuara* menggunakan rima awal, rima tengah dan rima akhir.

1) Rima Awal

Lirik lagu yang menggunakan rima awal ialah “Sendu Melagu”, “Menunggu Badai” dan “Bahas Bahasa”.

a) Sendu Melagu

Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia-siakan

Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu

Rima awal yang terdapat pada lirik “Sendu Melagu” terdapat pada bait pertama dan bait kedua. Bait pertama terdapat rima awal pengulangan kata *semua* pada baris pertama dan kedua, sedangkan rima awal pada bait kedua terdapat pengulangan kata *waktu* yang terdapat pada baris pertama dan kedua, dan pengulangan kata *ingat* pada baris ketiga dan keempat lirik. Penggunaan

rima tersebut bertujuan untuk menegaskan hal yang ingin dipentingkan atau hal yang menjadi pokok dalam lirik tersebut.

b) Menunggang Badai

Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantas kau berseru

Rima awal pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *dalam* pada setiap baris lirik tersebut. Penggunaan rima tersebut digunakan untuk memberikan sebuah irama pada lirik tersebut.

c) Bahas Bahasa

Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela

Rima awal pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *makna* pada awal bait tersebut. Pengulangan kata *makna* tersebut bertujuan untuk menegaskan permasalahan yang sedang diceritakan.

2) Rima Tengah

Lirik lagu yang mempunyai rima di tengah baris yaitu lirik lagu yang berjudul “Sendu Melagu” dan “Mengunci Ingatan”.

3. Sendu Melagu

Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatnya kau merayu
Ingatnya kau berlalu

Rima tengah pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *yang* pada baris pertama dan kedua lirik, dan pengulangan kata *kau* pada baris ketiga

dan keempat lirik. Pengulangan kata pada tengah baris tersebut bertujuan untuk menimbulkan bunyi yang ritmis pada lirik tersebut.

4. Mengunci Ingatan

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

Rima tengah pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan kata *yang* pada baris pertama dan kedua lirik. Pengulangan kata kata tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam pelafalan lirik.

3) Rima Akhir

Lirik lagu yang mempunyai rima diakhir baris ialah “Api dan Lentera”, “Sendu Melagu”, “Menunggang Badai”, “Mengunci Ingatan”, “Tarintih”, “Hagia”, dan “Bahas Bahasa”.

a) Api dan Lentera

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu*

Rima akhir pada lirik tersebut terdapat pada pengulangan bunyivokal *u* pada akhir baris pertama dan kedua lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut bertujuan agar bunyi lirik menjadi merdu.

b) Sendu Melagu

*Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu*

Rima akhir pada lirik di atas terdapat pada pengulangan bunyi vokal *u* pada di setiap akhir baris lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut bertujuan untuk menimbulkan Susana tidak nyaman dalam pengucapan lirik tersebut.

c) Menunggang Badai

Dalam peraduan dendammu melagu

Dalam perasaan diammu memburuu

Dalam kesunyian gerammu bertaluu

Dalam keraguan lantaskau berseruu

Rima akhir pada lirik di atas terdapat pada pengulangan bunyi vokal *u* pada bait kedua lirik dan pengulangan bunyi vokal *u* pada bait kedua lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi agar memperlambat irama lirik lagu tersebut.

d) Mengunci Ingatan

Mengunci Ingatanmuu

Menahan masa laluu

Memori yang membisuu

Harapan yang berdebuu

Rima akhir pada lirik di atas terdapat pada pengulangan bunyi vokal *u* di setiap akhir baris lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi untuk mempermudah pengucapan lirik tersebut.

e) Tarintih

Keras serapah dari semua yang kau tahuu

Apapun yang kan kamu cari adalah bisikankuu

Tak engkau ingat tajam hujam aksaramuu

Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahukuu

Rima akhir pada lirik di atas terdapat pada pengulangan bunyi vokal *u* di setiap akhir baris lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi untuk mempercepat irama lirik lagu tersebut.

f) Hagia

*Sempurna yang kau pujaa
Dan ayat-ayat yang kau bacaa
Tak kurasa berbedaa
Kita bebas untuk percayaa*

Rima akhir yang terdapat pada lirik di atas terdapat pada pengulangan bunyi vokal *a* di setiap akhir baris lirik tersebut. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi untuk membuat lirik tersebut menjadi merdu.

Penggunaan rima awal, rima tengah dan rima akhir pada lirik tersebut bertujuan agar lirik lagu mempunyai nada yang teratur dan harmonis. Selain itu penggunaan rima tersebut juga digunakan untuk menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa dalam lirik, atau sering disebut juga dengan daya gaib kata.

b. Ritma

Lirik lagu *Barasuara* yang menggunakan ritma ialah “Api dan Lentera “, “Sendu Melagu”, “Menunggang Badai”, “Mengunci Ingatan”, “Tarintih”, “Bahas Bahasa” dan “Nyala Suara”.

1) Api dan Lentera

*Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-B-B, yaitu pemotongan bunyi *i-i-u-u*.

2) Sendu Melagu

*Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu*

*Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia siakan*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-B-B, yaitu pemotongan bunyi *u-u-n-n*.

3) Menunggang Badai

*Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantas kau berseru*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-A-A, yaitu pemotongan bunyi *u-u-u-u*.

4) Mengunci Ingatan

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-A-A, yaitu pemotongan bunyi *u-u-u-u*.

5) Tarintih

*Bertabur buih air mata yang terluka
Belati itu belati, tebar pedih, tebar pedih
Berbunga-bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih, redam sedih*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-B-A-B, yaitu pemotongan bunyi *a-h-a-h*.

6) Bahas Bahasa

*O itu tak aku lihat tak kau ragu
Peluh dan peluru hujam memburu
Bahasamu bahas bahasnya
Lihat kau bicara dengan siapa*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-B-B, yaitu pemotongan bunyi *u-u-a-a*.

7) Nyala Suara

*Kala merdeka
Ada suara
Riak melebur
Peluh membaur*

Ritma yang terdapat pada lirik di atas adalah berupa pemotongan bunyi di setiap akhir baris yang bersajak A-A-B-B, yaitu pemotongan bunyi *a-a-r-r*.

Pada kutipan lirik lagu di atas, terdapat pemotongan baris-baris lirik secara teratur yang menciptakan ritma lirik lagu. Ritma tersebut timbul disebabkan oleh sifat-sifat konsonan dan vokalnya yang berupa pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat yang teratur pada suatu baris puisi yang dapat menimbulkan gelombang yang teratur dan menciptakan keindahan pada lirik lagu.

E. Analisis Struktur Batin

1. Tema

Tema dalam lirik lagu *Barasuara* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu tema cinta, kritik sosial, dan pencarian jati diri. Tema tentang cinta dapat dilihat pada lirik lagu yang berjudul “Tarintih” dan “Sendu Melagu”. Hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

- a. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Tarintih” adalah tentang cinta., yaitu cinta seorang anak kepada ibunya. *Barasuara* bercerita tentang rasa kehilangan sang anak ketika ibunya telah tiada. Penggambaran rasa kehilangan terlihat pada lirik *terlambatlah sudah, suaga di telapak kakimu* sedangkan penggambaran rasa cinta

terdapat pada lirik *berbunga-bunga ketika lihatmu ada*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*Keras serapah dari semua yang kau tahu
Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku
Tak engkau ingat tajam hujam aksaramu
Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahuku*

*Bertabur buih air mata yang terluka
Belati itu belati tebar pedih tebar pedih
Berbunga-bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih redam sedih*

Terlambatlah sudah, surga ditelapak kakimu

- b. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Sendu Melagu” adalah tentang cinta seseorang kepada orang yang sekarang pergi meninggalkan dirinya dan menimbulkan sebuah rasa penyesalan. Penggambaran akan hal tersebut terlihat pada lirik *semua yang kau rindu, semua menjadi abu*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia siakan*

*Waktu yang kau tahu
Waktu yang berlalu
Ingatmu kau merayu
Ingatnya kau berlalu*

Sendu melagu, sendu melagu

Tema selanjutnya yang ada dalam lirik lagu *Barasuara* adalah tema tentang kritik sosial. Tema ini terdapat dalam lirik lagu “Menunggang badai”, “Hagia” dan “Bahasa Bahasa”.

- c. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Menunggang Badai” adalah tentang kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang selalu memandang suatu hal dengan negatif.

Penggambaran hal tersebut terdapat pada lirik *di dalammu dendam parah bersarang*.

Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersarang, lara bersarang*

*Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantas kau berseru*

- d. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Hagia” adalah tema kritik sosial tentang agama. Lagu ini mengajak semua masyarakat agar saling menghormati perbedaan agama yang ada dan saling hidup berdampingan dengan damai. Penggambaran tentang saling idup berdampingan dengan damai terlihat pada lirik *tak kurasa berbeda, kita bebas untuk percaya*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebeas untuk percaya*

Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami

- e. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Bahas Bahasa” adalah tema kritik sosial tentang cara berkomunikasi masyarakat saat ini. Era yang serba modern saat ini untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin mudah dengan berbagai alat modern yang ada. Kita tidak perlu saling bertemu dengan orang yang bersangkutan untuk berkomunikasi. Penggambaran tentang hal tersebut terdapat pada lirik *lihat kau*

bicara dengan siapa. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*O itu tak kau lihat tak kau ragu
Peluh dan peluru hujam memburu
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Lidan kian berlari tanpa henti
Tanpa disadari tak ada arti
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela*

Berlabuh lelahku dikelambu jiwamu

Tema tentang pencarian jati diri adalah tema selanjutnya yang terdapat dalam lirik lagu *Barasuara*. Tema tersebut terdapat dalam lirik lagu “Api dan Lentera”, “Mengunci Ingatan”, “Taifun” dan “Nyala Suara”.

- f. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Api dan Lentera” adalah tentang pencarian jati diri, yaitu jati diri seseorang dalam menghadapi masa depannya. Lirik lagu ini mengungkapkan tentang motivasi yang diberikan oleh seseorang untuk dapat memahami diri sendiri dan berani untuk menyuaran pikirannya. Penggambaran akan hal tersebut terapat pada lirik *sampaikan mereka bara dan suara dan lepaskan rantai yang membelenggu*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

Sampaikan mereka bara dan suara

*Sampaikan mereka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menunggu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan menari, kan berlari*

*Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu*

Sampaikan mereka bara dan suara

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu
Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu*

*Kita kan pulang dengan waktu yang terbuang
Dan kenangan yang berjalan bersama*

- g. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Mengunci Ingatan” adalah pencarian jati diri seseorang yang berusaha untuk melupakan kejadian masa lalu atau kenangan buruk yang pernah dialami orang tersebut. Penggambaran akan hal tersebut terdapat pada lirik *sembuhkan lukamu yang membiru dan hal yang ingin kau lupa*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik lagu berikut :

*Sembuhkan lukamu yang membiru
Serpihan hatimu yang berdebu*

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

*Mengunci ingatanmu
Menahan masa lalu
Memori yang membisu
Harapan yang berdebu*

Sembuhkan lukamu, serpihan hatimu

- h. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Taifun” adalah tentang pencarian jati diri seseorang dalam menghadapi keseharian. Kita sebagai manusia terkadang harus mengendalikan obsesi dan emosional kita dengan baik. Peggambaran hal tersebut terlihat pada lirik *berhati-hati tau berhenti berlari*. Tema dalam lirik lagu tersebut dapat dilihat pada lirik berikut :

*Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti berlari
Tawamu lepas dan tangis kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri*

*Sumpah serapah yang kau ucap tak kembali
Semua harap yang terucap kan kembali*

*Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu
Kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu*

- i. Tema yang diangkat dalam lirik lagu “Nyala Suara” adalah tentang pencarian jati diri seseorang dalam menyuarakan pendapatnya. Setiap manusia harus berani untuk mengungkapkan tujuan, ide, ataupun pemikiran kepada semua orang yang ada dalam ruang lingkup kita saat membahas suatu permasalahan. Hal ini terungkap pada lirik lagu berikut:

*Baramu padam
Baramu padam
Lara menyala
Tanpa suara*

Bara dalam sekam, bara dalam sekam

*Kala merdeka
Ada suara
Riak melebur
Peluh mambaur*

*Karam dalam diam
Karam dalam, karam dalam*

2. Amanat

Amanat yang ingin disampain *Barasuara* dalam lirik lagunya tidak terlepas dari tema dan isi lirik lagu. Amanat dalam lirik lagu *Barasuara* disampaikan melalui rangkaian kata dalam liriknya.

- a. Lirik “Api dan Lentera” mengandung amanat bahwa sebagai manusia yang hidup bersosialisasi antar sesama, hendaknya selalu berani untuk mengambil sebuah keputusan. Alangkah lebih baiknya bila setiap manusia dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya, berani, dan tidak putus asa terhadap apa yang dialaminya.

Hal ini diungkapkan padakutipan lirik lagu berikut :

*Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu*

Realitanya setiap manusia selalu susah untuk melupakan masalah yang berlalu dan terburu-buru untuk mengambil keputusan, hingga hal tersebut terkadang merugikan diri sendiri. Kita sebagai manusia harus bisa memulai hidup baru, tidak mengungkit permasalahan yang dulu pernah terjadi, dan berani beranjak untuk menjadi lebih mendewasakan diri.

- b. Lirik lagu “Bahas Bahasa” mengandung amanat bahwa sebagai manusia yang hidup bersosialisasi di zaman yang modern saat ini, kita harus kritis untuk menyikapi kabar yang dapat menyebar dengan cepat di lingkungan kita. Kita harus dapat menyaring mana kabar yang benar dan mana kabar yang membuat kita terperangkap dengan isu-isu yang ada. Serta kita jangan sampai berkutut dalam adu mulut perihal isu yang tidak pasti. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Makna-makna dalam aksara

Makna mana yang kita bela

- c. Lirik lagu “Hagia” mengandung amanat bahwa sebagai manusia yang hidup saling berdampingan dengan manusia lain yang memiliki agama yang berbeda, kita harus saling menghormati perbedaan tersebut dan hidup berdampingan dengan damai. Setiap agama memiliki tradisi yang berbeda tetapi meskipun berbeda semua agama mengajarkan kebaikan. Hal ini diungkapkan pada kutipan lirik lagu berikut :

*Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya*

Setiap manusia bebas untuk memilih agamanya masing-masing, karena setiap manusia memiliki tujuan berdasar kepercayaannya itu.

- d. Lirik lagu “Mengunci Ingatan” mengandung amanat bahwa setiap manusia selalu memiliki masalah dan kenangan, dan setiap manusia ingin berusaha melupakan masalah tersebut. Kenyataannya tidak mudah untuk melupakan kenangan tersebut.

Hal ini terlihat pada kutipan lirik lagu berikut :

*Sembuhkan lukamu yang membiru
Serpihan hatimu, serpihan hatimu*

Kutipan tersebut terlihat bahwa setiap orang harus bisa melupakan masa lalu dan meniti masa depan, kita harus berusaha melupakan kejadian atau kenangan buruk dengan orang yang pernah ada di kehidupan kita dulu. Kita juga harus memulai langkah dan kehidupan yang baru dan berusaha untuk menuntun kehidupan kita agar lebih terarah dan bermanfaat.

- e. Lirik lagu “Menunggang Badai” mengandung amanat bahwa dalam kehidupan setiap manusia selalu memiliki perbedaan, di setiap perbedaan pasti akan menimbulkan rasa iri, benci dan sakit menerima keadaan. Hal ini terlihat pada kutipan lirik lagu berikut :

*Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantas kau berseru*

Kita sebagai manusia alangkah baiknya selalu bersifat dan berperilaku positif. Menerima keadaan yang kita miliki saat ini dan mensyukurinya. Jangan terlalu memandang istimewa yang dimiliki orang lain, karena hal tersebut akan menciptakan rasa kebencian yang mendalam, iri dan sulit menerima keadaan yang ada pada diri kita.

- f. Lirik lagu “Nyala Suara” mengandung amanat bahwa bila kita memiliki ide, pemikiran ataupun tujuan tertentu, hal tersebut harus kita ungkapkan. Karena jika tidak, itu hanya akan menjadi sia-sia saja. Hal ini diungkapkan pada kutipan lirik lagu berikut:

*Baramu padam
Baramu padam
Lara menyala
Tanpa suara*

Kita sebagai manusia hendaknya haus berani dan yakin untuk mampu mengutarakan pendapat yang kita miliki, karena faktanya di era yang sekarang ini banyak orang-orang yang memiliki tujuan dan ide yang bagus, namun tidak memiliki keyakinan dan tekad yang kuat untuk mengungkapkannya.

- g. Lirik lagu “Sendu Melagu” mengandung amanat bahwa jangan pernah menyia-nyiakan orang yang kita cintai. Kita sebagai manusia yang hidup berdampingan sebaiknya kita

selalu berperilaku baik kepada siapapun terutama kepada orang yang kita cintai. Proses menjalani sebuah hubungan pasti pernah terjadi pasang surut, ada saat yang indah dan ada konflik yang terjadi, tetapi serumit apapun hubungan yang dijalani, sesulit apapun konflik yang dihadapi jangan pernah sekalipun menyia-kan orang tersebut, karena akan menimbulkan rasa sesal yang mendalam. Hal tersebut dingkapkan dengan kutipan lirik lagu berikut:

*Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia-siakan*

- h. Lirik lagu “Taifun” mengandung amanat bahwa kita harus bersabar menghadapi cobaan dan terus tersenyum menjalani kehidupan di kemudian hari. Selain itu, dalam menghadapi kehidupan kita jangan pernah berhenti berharap untuk sebuah masa depan yang baik, namun kunci dalam mencapai kebahagiaan itu adalah menerima dengan sabar dan ikhlas setiap cobaan dan masalah yang kita hadapi saat ini dan disetiap masalah apapun yang menyebabkan kemarahan kita datang akan menyebabkan kata-kata yang keluar melalui mulut kita tidak terkontrol, jadi setiap kesedihan dan kemarahan kita sebisa mungkin ditahan dan terus menjalani hidup dengan senyum dan harapan di kemudian hari. Hal ini ditunjukkan pada kutipan lirik lagu berikut:

*Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti berlari
Tawamu lepas dan tangis kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri*

- i. Lirik lagu “Tarintih” mengandung amanat bahwa seorang ibu berperan besar kepada anaknya. Mulai dari mengandung, melahirkan, hingga membesarkan sampai menjadi

manusia dewasa. Saat anak mulai dewasa terkadang anak lupa peran besar dan perjuangan yang telah ibu lakukan. Terkadang seorang anak melontarkan ucapan kasar dan tingkah laku yang menyakiti hati ibu, hal tersebut diungkapkan pada kutipan lirik lagu berikut :

*Keras serapah dari semua yang kau tahu
Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku
Tak engkau ingat tajam hujam aksaramu
Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahuku*

Terlihat bahwa cinta ibu terhadap anak tidak berujung dan tidak bisa diibaratkan oleh apapun. Ibu selalu memaafkan segala hal yang seorang anak perbuat, ibu selalu menunjukkan seribu kebaikan kepada anaknya. Kita sebagai seorang anak, baiknya selalu menyayangi ibu kita apapun situasi dan kondisinya. Berusahalah untuk mengeluarkan tutur kata yang baik ketika kita mulai kesal dengan aturan ibu kita dan belajarlah untuk berperilaku sopan kepada ibu kita, karena kita tidak akan menjadi apapun tanpa restu seorang ibu.

BAB IV

ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA DALAM LIRIK LAGU BARASUARA

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

1. Gaya Sederhana

Lirik lagu Barasuara yang ditulis dengan gaya bahasa sederhana adalah lirik “Mengunci Ingatan” dan “Taifun”.

a. Mengunci Ingatan

*Sembuhkan lukamu yang membiru
Serpihan hatimu yang berdebu*

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal yang ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

*Sembuhkan lukamu yang membiru
Serpihan hatimu, serpihan hatimu*

*Mengunci ingatanmu
Menahan masa lalu
Memori yang membisu
Harapan yang berdebu*

Lirik di atas terdapat kalimat *sembuhkan lukamu yang membiru* yang terdapat pada baris pertama bait pertama lirik tersebut. Kalimat tersebut merupakan kalimat sederhana berupa sebuah seruan atau intruksi dari penulis lirik yang ditujukan kepada pendengar lirik lagu tersebut. Melalui Kalimat tersebut penulis ingin memberi sebuah nasihat kepada pendengar agar siapapun yang mendengarkan lirik lagu tersebut mempunyai semangat dan tekad untuk dapat menyembuhkan sebuah luka yang dialami oleh pendengar. Luka yang dimaksud dalam lirik tersebut adalah

sebuah luka sakit hati atau yang dirasakan dalam hati manusia dan bukan sebuah luka fisik.

b. Taifun

*Di dalam hidup ada saat untuk
Berhati-hati atau berhenti berlari
Tawamu lepas dan tangis kau redam
Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri*

*Sumpah serapah yang kau ucap tak kembali
Semua harap yang terucap kan kembali*

*Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu
Kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu*

Lirik lagu di atas terdapat kalimat *di dalam hidup ada saat untuk, berhati-hati atau berhenti berlari* yang terdapat pada baris pertama dan kedua bait pertama lirik tersebut. Kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat sederhana berupa nasihat kepada pendengar lirik lagu Barasuara agar mereka berhati-hati dalam mengambil setiap langkah dalam kehidupan yang dijalani. Ada saat dimana kita berlari kencang tetapi ada juga saat dimana kita harus berjalan berlahan. Karena jika kita terus berlari tanpa melihat akan segala resiko atas setiap pilihan yang telah diambil bukan tidak mungkin kita akan terjatuh akibat hal-hal yang tidak diduga sebelumnya. Tetapi jika kita berjalan berlahan dengan melihat segala resiko kemungkinan besar setiap pilihan yang telah diambil akan berakhir dengan kebahagiaan.

2. Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

Lirik lagu Barasudara yang ditulis dengan gaya bahasa mulia dan bertenaga adalah lirik “Api dan Lentera”, “Menunggang Badai”, “Tarintih” dan “Bahas Bahasa”.

a. Api dan Lentera

*Sampaikan mereka bara dan suara
Sampaikan mereka bara dan suara
Berlalu, lalu kini kau menunggu
Serap seram di pundakmu
Lambat laun kan menari, kan berlari*

*Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari
Saranku kau berhenti menyiksa diri
Waktu yang akan mengobatimu
Yang kau perlu kau mendewasakan itu*

Sampaikan mereka bara dan suara

*Lepaskan rantai yang membelenggu
Nyalakan api dan lenteramu*

*Kita kan pulang dengan waktu yang terbuang
Dan kenangan yang berjalan bersama*

Lirik di atas terdapat kalimat *sampaikan mereka bara dan suara* dan kalimat *lepaskan rantai yang membelenggu, nyalakan api dan lenteramu*. Ketiga kalimat tersebut merupakan gaya bahasa mulia dan bertenaga karena ketiga kalimat tersebut dapat mempengaruhi emosi pendengar. Lirik *sampaikan mereka bara dan suara* merupakan lirik dengan gaya bahasa mulia dan bertenaga yang dapat membuat pendengar bersemangat untuk berani menyampaikan suaranya dengan kata yang menjadi pemicu adalah kata *sampaikan*. Kemudian lirik *lepaskan rantai yang membelenggu* dapat membuat pendengar agar berani melepaskan semua hambatan yang membuatnya terbelenggu sehingga tidak dapat mengeluarkan suaranya.

Selanjutnya lirik *nyalakan api dan lenteramu* merupakan kalimat yang menjadi klimaks sebagai penyulut emosi semangat kepada pendengar.

b. Menunggang Badai

*Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersarang, lara bersarang*

*Dalam peraduan dendammu melagu
Dalam perasaan diammu memburu
Dalam kesunyian gerammu bertalu
Dalam keraguan lantaskau berseru*

Secara keseluruhan lirik lagu tersebut merupakan lirik dengan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Lirik tersebut dapat mempengaruhi emosi kebencian kepada pendengar. Terdapat kata *perih*, *lara*, *dendam* dan *geram* yang merupakan kata pemicu bagi pendengar untuk dapat merasakan emosi dalam lirik tersebut. Melalui lirik tersebut pendengar dipaksa untuk ikut merasakan sebuah rasa kebencian yang teramat sangat. Selain kata-kata tersebut dalam lirik di atas juga terdapat kata *bersarang* dan *mencekam* yang mana kedua kalimat tersebut digunakan untuk menambah dan mempertegas rasa kebencian dalam lirik tersebut.

c. Tarintih

*Keras serapah dari semua yang kau tahu
Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku
Tak engkau ingat tajam hujam aksaramu
Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahuku*

*Bertabur buih air mata yang terluka
Belati itu belati tebar pedih tebar pedih
Berbunga bunga ketika lihatmu ada
Menari-nari merintih redam sedih redam sedih*

*Terlambatkah sudah, terlambatkah sudah
Surga di telapak kakimu*

Terdapat kalimat *terlambatkah sudah* pada baris pertama bait ketiga lirik tersebut. Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Kalimat tersebut dapat membuat pendengar merasakan sebuah perasaan emosi kesedihan. Kalimat tersebut merupakan sebuah klimaks dari permasalahan pada lirik sebelumnya. Emosi kesedihan yang tergambar dari lirik tersebut adalah sebuah kesedihan yang disebabkan karena kehilangan seorang ibu.

d. Bahas Bahasa

*O itu tak kau lihat tak kau ragu
Peluh dan peluru hujam memburu
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Lidan kian berlari tanpa henti
Tanpa disadari tak ada arti
Bahasamu bahas bahasanya
Lihat kau bicara dengan siapa
Lihat kau bicara dengan siapa*

*Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela
Makna-makna dalam aksara
Makna mana yang kita bela*

Berlabuh lelahku dikelambu jiwamu

Secara keseluruhan lirik lagu tersebut merupakan lirik lagu dengan gaya bahasa mulia dan bertenaga, terutama dapat dilihat pada bait pertama dan bait kedua lirik lagu tersebut. Lirik tersebut dapat membuat pendengar merasakan sebuah perasaan emosi kekhawatiran akan situasi yang sedang terjadi. Barasuara ingin mengajak pendengar untuk merasakan kegelisahan akan kemajuan cara berkomunikasi di era sekarang yang terdapat sebuah bahaya dibalik semua kemajuan tersebut.

3. Gaya Bahasa Menengah

a. Hagia

*Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya*

Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami

Secara keseluruhan lirik lagu tersebut merupakan lirik lagu dengan gaya bahasa menengah dengan nada lembut. Lirik lagu tersebut dapat menciptakan suasana damai kepada setiap pendengarnya. Kedamaian dalam lirik tersebut tercermin dalam kalimat *tak kurasa berbeda, kita bebas untuk percaya*. Kalimat tersebut mengandung makna tentang sebuah sikap toleransi perbedaan agama. Ketika orang mendengar lirik tersebut maka perasaan yang timbul adalah sebuah rasa nyaman dan damai akibat dari sikap toleran dan saling menghargai dengan agama lain.

B. Makna Lirik Lagu

1. Api dan Lentera

Lirik lagu “Api dan Lentera” mengandung makna tentang motivasi diri. Lirik lagu ini dapat memotivasi diri di saat seseorang mulai ragu akan sesuatu yang diyakini bisa. Seperti terlihat pada kutipan lirik *sampaikan mereka bara dan suarayang* memiliki makna sampaikanlah kepada semua orang semangat dan pemikiran yang dimiliki, lepaskanlah semua keraguan dan lakukan apa yg diyakini, yang tercermin pada lirik *lepaskan rantai yang membelenggu, nyalakan api dan lenteramu*. Lirik ini mengisyaratkan pendengar untuk keluar dari belenggu dan jangan takut dengan apapun yang menghalangi.

2. Bahas Bahasa

Lirik lagu “Bahas Bahasa” mengandung makna tentang cara berkomunikasi saat ini yang sudah bermetamorfosis. Era yang serba modern ini untuk berkomunikasi dengan orang lain kita tidak perlu bersusah-payah bertemu langsung dengan orang yang ingin kita ajak berkomunikasi. Saat ini kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan pesan singkat yang dapat diakses melalui telepon genggam atau komputer. Seperti kalimat *lihat kau bicara dengan siapa* pada lirik lagu tersebut yang menggambarkan bahwa untuk berkomunikasi kita tidak perlu untuk saling lihat (bertemu) dengan orang yang akan kita ajak untuk berkomunikasi.

3. Hagia

Lirik lagu “Hagia” mengandung makna tentang hidup beragama. Kehidupan ini terdapat banyak jenis agama yang dianut oleh manusia, tetapi meski dengan perbedaan agama yang ada kita sebagai manusia sosial harus saling menghormati satu sama lain. Setiap agama memiliki tradisi, budaya dan cara yang berbeda-beda tetapi setiap agama selalu mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Seperti pada bait pertama lirik lagu berikut :

*Sempurna yang kau puja
Dan ayat-ayat yang kau baca
Tak kurasa berbeda
Kita bebas untuk percaya*

Lirik tersebut dijelaskan bahwa apapun agama yang dianut oleh seseorang kita tidak boleh menganggap perbedaan tersebut sebagai sebuah pembatas dalam hidup yang berdampingan ini, karena sejatinya setiap agama memiliki ajaran yang sama yaitu mengajarkan kebaikan dan setiap agama juga memiliki Tuhan, dan kita bebas untuk memilih apa yang sesuai dengan yang kita yakini.

4. Mengunci Ingatan

Lirik lagu “Mengunci Ingatan” mengandung makna tentang usaha untuk melupakan sebuah kenangan menyakitkan di masa lalu. Praktiknya tidak mudah untuk melupakan kenangan yang menyakitkan tersebut. Semakin berusaha untuk melupakan justru akan semakin ingat dengan kenangan yang menyakitkan tersebut. Seperti tergambar melalui lirik lagu berikut :

*Pagimu yang terluka
Malammu yang menyiksa
Hal ingin kau lupa
Justru semakin nyata*

Lirik lagu tersebut menjelaskan bahwa hal(kenangan) yang ingin dilupakan justru semakin nyata muncul di dalam ingatan. Lirik lagu tersebut juga menjelaskan bahwa dalam proses melupakan tersebut juga membuat hari-hari yang dijalani terasa menyakitkan karena ingatan tersebut terkunci di dalam ingatan.

5. Menunggang Badai

Lirik lagu “Menunggang Badai” memiliki makna tentang seseorang yang hidupnya penuh dengan kebencian. Hidup ini pasti ada hal yang positif dan negatif, tetapi dalam lirik lagu tersebut hanya memandang hal-hal negatif saja sehingga menimbulkan kebencian dalam diri. Seiring berjalannya waktu kebencian tersebut justru membuat dirinya merasa kesulitan. Seperti tergambar melalui lirik berikut :

*Di dalammu dendam parah bersarang
Perih mencekam, perih mencekam
Perih bersulang, perih bersulang
Lara bersalang, lara bersarang*

Terdapat kata *dendam* pada lirik tersebut yang menggambarkan sebuah rasa benci yang mendalam yang dirasakan seseorang, tetapi orang tersebut justru merasa kesulitan dengan rasa benci yang dimilikinya yang digambarkan melalui kata *perih* dan *lara*.

6. Nyala Suara

Lirik lagu “Nyala Suara” memiliki makna tentang keberanian dalam berpendapat. Saat ini banyak manusia yang tidak berani untuk menyuarakan ide, gagasan atau pemikiran yang mereka miliki yang disebabkan oleh banyak hal. Kita sebagai manusia modern harus berani dalam menyuarakan ide, gagasan atau pemikiran yang kita miliki karena bisa saja ide, gagasan atau pemikiran yang kita miliki ini merupakan suatu hal yang dinilai cemerlang oleh orang lain yang dapat membantu dan berguna dalam kehidupan ini. Suatu ide, gagasan atau pemikiran yang kita miliki ini tidak disuarakan kepada khalayak umum maka ide, gagasan atau pemikiran yang kita miliki tersebut akan meredup seiring dengan berjalannya waktu, yang digambarkan melalui lirik *bara dalam sekam* pada lirik lagu tersebut.

7. Sendu Melagu

Lirik lagu “Sendu Melagu” memiliki makna tentang cinta, kenangan dan penyesalan. Menjalani kehidupan ini tentu setiap orang pasti pernah merasakan dan menjalin cinta dengan orang lain, dan di saat sedang menjalin cinta tersebut akan timbul kenangan-kenangan yang indah maupun kenangan yang menyakitkan. Lirik lagu ini menggambarkan tentang sebuah rasa penyesalan seseorang di saat kehilangan seseorang yang ia cintai. Seperti tergambar melalui lirik berikut :

*Semua yang kau rindu
Semua menjadi abu
Langkahmu tak berkawan
Kau telah sia-siakan*

Sendu melagu

Lirik lagu di atas menjelaskan bahwa dalam hidup ini janganlah menyiakan seseorang yang kita cinta karena jika kita menyiakan orang yang kita cinta akan menimbulkan sebuah sesal yang mendalam saat kita kehilangan orang yang kita cinta tersebut, dan semua kenangan saat bersamanya akan lebih berharga ketika orang yang kita cinta tersebut sudah tidak bersama dengan kita.

8. Taifun

Lirik lagu “Taifun” memiliki makna tentang bagaimana cara menghadapi cobaan. Selama menjalani kehidupan setiap orang pasti pernah mengalami cobaan, namun dalam menghadapi cobaan tersebut kita haruslah sabar dan ikhlas dengan setiap cobaan dan masalah yang dihadapi. Tercermin melalui kalimat *berhati-hati atau berhenti berlari* pada lirik lagu tersebut yang menjelaskan bahwa dalam menjalani hidup ini kiat haruslah berhati-hati dalam melangkah. Kita jika sabar dan ikhlas dalam menghadapi setiap cobaan terhadap kita dan pada akhirnya kita bisa bebas dengan segala cobaan yang ada kelak kita akan mendapatkan suatu kebahagiaan. Seperti tergambarkan melalui lirik *saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu, kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelengguyang* menjelaskan bahwa jika kita mampu menghadapi setiap cobaan yang menghadang kita akan mendapat kebahagiaan tanpa ada rasa ragu di dalam diri kita.

9. Tarintih

Lirik lagu “Tarintih” memiliki makna tentang cinta antara anak dan ibu. Semasa hidupnya sang ibu selalu memberikan perhatian kepada anaknya dan memberikan apa yang anaknya inginkan. Sang ibu juga selalu mengusahakan untuk memenuhi semua

kebutuhan anaknya, namun sang anak tidak memberikan timbal balik yang baik kepada sang ibu, sang anak justru sering membuat kesalahan terhadap ibunya dan membuat ibunya sakit hati. Kala sang ibu masih hidup sang anak bisa bersenang-senang tanpa menyadari bahwa dia telah menyakiti hati ibunya dengan perilakunya, tetapi ketika sang ibu telah tiada sang anak hanya bisa merintih menyesali segala kesalahan yang telah dia perbuat terhadap ibunya dan bahkan belum sempat memohon maaf.

BAB IV

PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Struktur puisi yang terdapat dalam lirik *Barasuara* terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdapat dalam lirik *Barasuara* yaitu diksi, majas dan verifikasi. Diksi yang digunakan dalam lirik *Barasuara* berupa bahasa sehari-hari yang memiliki makna konotatif dan makna denotatif. Selain itu diksi yang digunakan juga berupa simbol kosong (*blank symbol*) dan simbol khusus (*private symbol*). Diksi yang digunakan juga dipilih untuk memberikan efek bunyi eufoni dan kokafoni dalam lirik lagu.

Majas yang terdapat dalam lirik *Barasuara* terdiri atas : repetisi, epizeuksis, anafora, mesodiplosis, aliterasi, asonansi, personifikasi, antitesis, zeugma, silepsis, paradoks, klimaks, hipalase, paralelisme dan polisindeton. Penggunaan majas tersebut digunakan untuk menambah keindahan lirik lagu, karena penggunaan majas tersebut dikombinasikan dengan pemilihan diksi. Kombinasi penggunaan majas dan diksi juga digunakan untuk memberikan efek pada lirik agar menjadi lebih menarik. Penggunaan majas paling banyak adalah majas asonansi. Majas tersebut terdapat dalam lima lirik lagu *Barasuara*. Penggunaan majas paing sedikit adalah majas aliterasi, antitesis, zeugma, silepsis, paradoks, klimaks, hipalase, mesodiplosis, paralelisme dan polisindeton yang masing-masing hanya terdapat dalam satu lirik lagu *Barasuara*.. Kemudian terdapat majas personifikasi dan epizeuksis yang terdapat dalam tiga lirik lagu. Selain itu terdapat majas repetisi dan anafora yang terdapat dalam dua lirik lagu.

Versifikasi yang terdapat dalam lirik *Barasuara* yaitu rima dan ritma. Rima yang terdapat dalam lirik *Barasuara* terdiri atas rima awal, rima tengah dan rima akhir. Rima awal terdapat dalam tiga lirik lagu. Rima tengah terdapat dalam dua lirik lagu Rima akhir terdapat dalam tujuh lirik lagu. Sedangkan ritma yang terdapat dalam lirik *Barasuara* terdiri atas pola persajakan ABAB, AABB, dan AAAA. Penggunaan rima dan ritma tersebut digunakan untuk memberikan efek bunyi yang ritmis pada lirik lagu. Bunyi yang ditimbulkan dari penggunaan rima dan ritma tersebut adalah bunyi yang merdu dan lembut pada lirik.

Struktur batin yang terdapat dalam lirik *Barasuara* yaitu tema, amanat dan makna. Tema yang terdapat dalam lirik *Barasuara* terdapat tiga jenis tema dalam lirik lagunya, yaitu terdiri atas tema cinta, kritik sosial dan pencarian jati diri. Amanat yang terkandung dalam lirik lagu *Barasuara* secara umum berisi nasihat atau motivasi yang ditujukan kepada masyarakat. Nasihat atau motivasi tersebut berisi tentang ajakan kepada masyarakat agar dalam menjalani kehidupan ini hendaknya selalu berpikiran positif, sabar, saling tolong menolong, saling mencintai dan harus memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik *Barasuara* adalah gaya bahasa nada sederhana, gaya bahasa nada mulia dan bertenaga dan gaya bahasa nada menengah. Gaya bahasa nada sederhana terdapat dalam dua lirik lagu. Gaya bahasa nada mulia dan bertenaga terdapat dalam tiga lirik lagu. Gaya bahasa nada menengah terdapat dalam satu lirik lagu.

Secara keseluruhan lirik lagu *Barasuara* memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh penulis lain. Lirik lagu *Barasuara* cenderung sastrawi karena menggunakan diksi yang puitis. Lirik lagu *Barasuara* sebagian besar menggunakan simbol khusus (*private symbol*) berupa kata atau kalimat baru yang belum digunakan oleh penulis lain sebelumnya. Selain

itu lirik lagu *Barasuara* sebagian besar juga menggunakan diksi dengan bunyi eufoni. Melalui ciri khusus yang terdapat dalam lirik lagunya *Barasuara* ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa tidak semua lirik lagu itu hanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan lugas dan hanya membahas soal cinta melulu. Melalui lagunya *Barasuara* dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa lirik lagu dengan bahasa seperti puisi dan tidak mudah dipahami maknanyapun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Membaca Dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adhi, Pramudya. 2011. “Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lagu Ngelmu Pring Karya Rap Rotra”. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fitriah. 2009. “Gaya Bahasa dalam Balada-balada W.S. Rendra: Kajian stilistika genetik”. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung : Angkasa.
- Intan, Aprilia. 2012. “Nilai Moral dalam Lirik Lagu Lihat Dengar Rasakan dan Ulurkan Tanganmu Karya Sheila On 7”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Munir, Saiful. 2013. “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S”. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya : University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- _____, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- _____. 2005. *Pengkajian Puisi . Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta : Universitas Gajahmada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta : Ombak
- Soedjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Grafiti
- Suyanto. 2008. “Unsur Intrinsik Lirik Lagu Campur Sari: Suatu Tinjauan Stilistika”. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____, 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. 2016. “Barauara”. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Barasuara>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2016).

LAMPIRAN

1. Api dan Lentera

Sampaikan mereka bara dan suara

Sampaikan mereka bara dan suara

Berlalu, lalu kini kau menunggu

Serap seram di pundakmu

Lambat laun kan menari, kan berlari

Memori yang dulu kau hapuskan akan berlari

Saranku kau berhenti menyiksa diri

Waktu yang akan mengobatimu

Yang kau perlu kau mendewasakan itu

Sampaikan mereka bara dan suara

Lepaskan rantai yang membelenggu

Nyalakan api dan lenteramu

Kita kan pulang dengan waktu yang terbuang

Dan kenangan yang berjalan bersama

2. Sendu Melagu

Semua yang kau rindu

Semua menjadi abu

Langkahmu tak berkawan

Kau telah sia siakan

Waktu yang kau tahu

Waktu yang berlalu

Ingatmu kau merayu

Ingatnya kau berlalu

Sendu melagu, sendu melagu

Semua yang kau rindu

Ingatnya kau berlalu

Sendu melagu

3. Menunggang Badai

Di dalammu dendam parah bersarang

Perih mencekam, perih mencekam

Perih bersulang, perih bersulang

Lara bersarang, lara bersarang

Dalam peraduan dendammu melagu

Dalam perasaan diammu memburu

Dalam kesunyian gerammu bertalu

Dalam keraguan lantaskau berseru

4. Mengunci Ingatan

Sembuhkan lukamu yang membiru

Serpihan hatimu yang berdebu

Pagimu yang terluka

Malammu yang menyiksa

Hal yang ingin kau lupa

Justru semakin nyata

Sembuhkan lukamu yang membiru

Serpihan hatimu, serpihan hatimu

Mengunci ingatanmu

Menahan masa lalu

Memori yang membisu

Harapan yang berdebu

5. Tarintih

Keras serapah dari semua yang kau tahu

Apapun yang kan kamu cari adalah bisikanku

Tak engkau ingat tajam hujam aksaramu

Tak kau tahu tak kau mau sandarkan dibahuku

Bertabur buih air mata yang terluka

Belati itu belati tebar pedih tebar pedih

Berbunga bunga ketika lihatmu ada

Menari-nari merintih redam sedih redam sedih

Terlambatkah sudah, terlambatkah sudah

Surga di telapak kakimu

6. Hagia

Sempurna yang kau puja

Dan ayat-ayat yang kau baca

Tak kurasa berbeda

Kita bebas untuk percaya

Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami

7. Taifun

Di dalam hidup ada saat untuk

Berhati-hati atau berhenti berlari

Tawamu lepas dan tangis kau redam

Di dalam mimpi yang kau simpan sendiri

Sumpah serapah yang kau ucap tak kembali

Semua harap yang terucap kan kembali

Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu

Kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu

8. Bahas Bahasa

O itu tak kau lihat tak kau ragu

Peluh dan peluru hujam memburu

Bahasamu bahas bahasanya

Lihat kau bicara dengan siapa

Lihat kau bicara dengan siapa

Lidan kian berlari tanpa henti

Tanpa disadari tak ada arti

Bahasamu bahas bahasanya

Lihat kau bicara dengan siapa

Lihat kau bicara dengan siapa

Makna-makna dalam aksara

Makna mana yang kita bela

Makna-makna dalam aksara

Makna mana yang kita bela

Berlabuh lelahku dikelambu jiwamu

9. Nyala Suara

Baramu padam

Baramu padam

Lara menyala

Tanpa suara

Bara dalam sekam

Kala merdeka

Ada suara

Riak melebur

Peluh mambaur

Karam dalam diam

Karam dalam, karam dalam